

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM GRUP *FACEBOOK*
FORUM BAHASA INDONESIA PADA MAHASISWA
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FKIP UNILA ANGKATAN 2013 DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

HENDRI WAKAIMBANG



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM GRUP *FACEBOOK* FORUM BAHASA INDONESIA PADA MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA FKIP UNILA ANGGATAN 2013 KELAS B DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

HENDRI WAKAIMBANG

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kesantunan berbahasa dalam grup *facebook* Forum Bahasa Indonesia pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unila angkatan 2013 kelas B dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam grup *facebook* Forum Bahasa Indonesia pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unila angkatan 2013 kelas B dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam grup *facebook* Forum Bahasa Indonesia periode September 2014—Desember 2014. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis heuristik.

Hasil analisis secara keseluruhan, jumlah tuturan yang menaati maksim-maksim kesantunan, yaitu maksim kearifan sebanyak 15 data dari 17 realisasi data dengan persentase sebesar 88.23%, maksim kedermawanan sebanyak 14 data dari 14 realisasi data dengan persentase sebesar 100%, maksim pujian dalam data tidak ditemukan realisasinya, maksim kerendahan hati sebanyak 13 data dari 22 realisasi data dengan persentase sebesar 59%, maksim kesepakatan sebanyak 56 data dari 64 realisasi data dengan persentase sebesar 87%, maksim kesepakatan sebagian sebanyak 4 data dari 64 realisasi data dengan persentase sebesar 12%, dan maksim simpati sebanyak 23 data dari 23 realisasi data dengan persentase sebesar 100%. Berdasarkan rincian di atas maksim yang paling sering dianut adalah maksim kedermawanan dan maksim simpati dengan persentase penataan sebesar 100%. Jumlah tuturan yang melanggar maksim-maksim kesantunan, yaitu maksim kearifan sebanyak 2 data dari 17 realisasi data dengan persentase 11.77%,

maksim kedermawanan tidak ditemukan pelanggaran, maksim pujian tidak ditemukan realisasi data, maksim kerendahan hati sebanyak 9 data dari 22 realisasi data dengan persentase 41%, maksim kesepakatan sebanyak 4 data dari 64 realisasi data dengan persentase 12.5%, dan maksim simpati tidak ditemukan pelanggaran. Berdasarkan rincian di atas tuturan yang paling banyak dilanggar adalah maksim kerendahan hati dengan jumlah pelanggaran 9 data dari 22 realisasi data dengan persentase 41%. Tuturan yang mengandung kesantunan linguistik pada tuturan mahasiswa paling banyak menggunakan kata 'mohon' yang digunakan untuk meminta pertolongan kepada mitra tuturnya. Tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik pada tuturan mahasiswa banyak menggunakan tuturan pragmatik deklaratif yang menyatakan suruhan dan pragmatik deklaratif yang menyatakan persilaan. Implikasi kesantunan berbahasa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA berkaitan dengan Kurikulum 2013 KI 4 dalam KD 4.2 memproduksi teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan. Kegiatan memproduksi naskah drama yang dilakukan siswa harus memuat unsur kebaikan yang terealisasi dari pikiran, perkataan, dan perbuatan tokoh yang santun. Oleh karena itu, sebelum siswa menulis naskah drama, mereka akan disajikan materi tentang kesantunan berbahasa terlebih dahulu.

Kata kunci : forum bahasa Indonesia, implikasi, kesantunan berbahasa

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM GRUP *FACEBOOK*
FORUM BAHASA INDONESIA PADA MAHASISWA
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FKIP UNILA ANGKATAN 2013 DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

HENDRI WAKAIMBANG

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **Kesantunan Berbahasa dalam Grup Facebook Forum Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unila Angkatan 2013 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Nama Mahasiswa : **Hendri Wakaimbang**

No. Pokok Mahasiswa : 1213041038

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



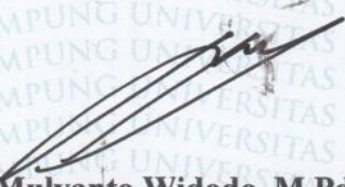
 **Dr. Nurlaksana Eka Rusminto, M.Pd.**

NIP 19640106 198803 1 001

 **Dr. Siti Samhati, M.Pd.**

NIP 19620829 198803 2 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

 **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**

NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji


Ketua : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.** 

Sekretaris : **Dr. Siti Samhati, M.Pd.** 

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Munaris, M.Pd.** 



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. 
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **24 Mei 2016**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1213041038
nama : Hendri Wakaimbang
judul skripsi : Kesantunan Berbahasa dalam Grup *Facebook* Forum Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unila Angkatan 2013 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Bandarlampung, 24 Mei 2016

Hendri Wakaimbang
NPM 1213041038

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pringsewu pada 21 November 1993. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Agus Priyanto dan Sumarni. Penulis memulai pendidikan di TK Dharma Wanita Gumukmas; SD Negeri 3 Gumukmas Kecamatan Pagelaran Kabupaten Tanggamus diselesaikan pada 2006; SMP Negeri 1 Pringsewu diselesaikan pada 2009; SMA Negeri 1 Pringsewu diselesaikan pada 2012.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, melalui jalur tes Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada tahun 2012. Penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah pada 22 Juli hingga 23 September 2015 dan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi Universitas Lampung (KKN-KT Unila) di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis pernah mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS) periode 2012—2013 sebagai ARSIDA dan periode 2013—2014 sebagai Kepala Bidang Pendidikan; Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FKIP periode 2014—2015 sebagai Kepala Dinas Aksi dan Propaganda. Saat ini penulis menjadi tenaga

pengajar di MTs Raudlatul Munawwarah, Jatirejo Kecamatan Pagelaran; dan
Ketua Umum Jupiter Mx *Community* Indonesia *Chapter* Bandar Lampung periode
2013—2016.

MOTTO

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

(Q.S. Al-Insyirah : 6)

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum
sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*

(Q.S. Ar-Ra'd : 11)

*Manisnya keberhasilan akan menghapus pahitnya kesabaran, nikmatnya
kemenangan akan melenyapkan letihnya perjuangan, dan menuntaskan pekerjaan
dengan baik akan melenyapkan lelahnya jerih payah.*

(Aidh Al-Qarni)

PERSEMBAHAN

Mengucap *Alhamdulillah* dan penuh rasa syukur atas segala rahmat yang diberikan Allah SWT, dengan segenap jiwa dan raga serta penuh kasih sayang kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

1. Kedua orang tuaku tercinta yang telah membesarkanku, mendidikku, mendoakan, dan selalu menanti keberhasilanku.
2. Adikku tersayang Arif Kurnia Ramadhan; Mbah Umbuk, Mbah Sutris dan Mbah Pinah yang senantiasa memberi doa; Pakde Sumarno yang tak henti selalu memberikan motivasi dan arahan; adik sepupuku Irvan Ramadhan yang senantiasa menemani dalam mengerjakan skripsi; wanita inspirasi (Tika Qurratun Hasanah, S.Pd.) yang selalu memberikan segala dukungan, doa, dan cinta; teman-teman kostanku (Taufiq Qhalbi P A *a.k.a* Imbo, Magista Wahyu P *a.k.a* Metro); dan sahabat-sahabatku Sigit Priyasa dan Wawan Santoso; serta seluruh member *Jupiter MX Community* Indonesia yang selalu memberikan motivasi, dukungan, bantuan, dan doa.
3. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakanku.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Grup *Facebook* Forum Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unila Angkatan 2013 Kelas B dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan, nasihat, dan motivasi kepada penulis.
3. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku Pembimbing I atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.

5. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku Pembimbing II atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Pembahas yang telah memberikan bimbingan, masukan, saran, dan bantuan kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
8. Bapak dan Ibu Guru serta Staf SMP Negeri 1 Suoh, Kecamatan Suoh, Kabupaten Lampung Barat.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan ku Batrasia Angkatan 2012, Magista Wahyu Prasetya, Rian Anggara, Rizky Bagus Saputra, Endah Meylina Sari, Erika Pratiwi, Yuni Siti Mardiani, Rosidah, dan lain-lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas persahabatan dan kebersamaan yang kalian berikan selama ini.
10. Teman-teman KKN Kependidikan Terintegrasi (Kodri, Ruben Andreas Junior, Winda Mentari, Rani, Febriyanti, Cintantya Raya, Petri, Nur, dan Yudista Meli Henani) di Desa Suka Marga, Kecamatan Suoh, Kabupaten Lampung Barat.
11. Dr. Sumarno, M.Pd. yang selalu memberikan arahan dan dukungan serta seluruh keluarga besarku yang telah menyempitkan senyum dan doa untuk keberhasilanku.
12. Sahabat-sahabatku Ikhwan Syaifuddin, Sigit Priyasa, Wawan Santoso, Taufik Qhalbi Pradana Azzukruf, dan Putra Andika Pratama terimakasih atas kebersamaan yang pernah kita alami selama ini serta seluruh member Jupiter

MX *Community* Indonesia yang selalu memberikan motivasi, dukungan, bantuan, dan doa.

13. Seseorang yang kelak menjadi pelengkap dalam hidupku.

14. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah *subhanahuwataala* membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.

Bandarlampung, 24 Mei 2016

Hendri Wakaimbang

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR SINGKATAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Analisis Wacana	9
2.1.1 Analisis Wacana Pragmatik	10
2.1.2 Pragmatik.....	10
2.2 Konteks	12
2.2.1 Unsur-Unsur Konteks	13
2.2.2 Peranan Konteks	15
2.3 Kesantunan Berbahasa	16
2.3.1 Definisi Kesantunan	18
2.3.2 Teori Kesantunan Berbahasa	19
2.3.3 Penaatan Maksim Kesantunan.....	26
2.3.3.1 Maksim Kearifan	26
2.3.3.2 Maksim Kedermawanan.....	27
2.3.3.3 Maksim Pujian.....	27
2.3.3.4 Maksim Kerendahan Hati.....	28
2.3.3.5 Maksim Kesepakatan.....	29

2.3.3.6 Maksim Simpati.....	30
2.3.4 Pelanggaran Maksim Kesantunan	30
2.3.4.1 Maksim Kearifan	31
2.3.4.2 Maksim Kedermawanan	31
2.3.4.3 Maksim Pujian.....	32
2.3.4.4 Maksim Kerendahan Hati.....	32
2.3.4.5 Maksim Kesepakatan.....	33
2.3.4.6 Maksim Simpati.....	34
2.3.5 Skala Kesantunan Berbahasa	34
2.3.6 Penyebab Ketidaksantunan.....	44
2.4 Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik	47
2.4.1 Kesantunan Linguistik	47
2.4.1.1 Panjang Pendek Tuturan	48
2.4.1.2 Urutan Tutur	49
2.4.1.3 Intonasi dan Isyarat Kinesti	50
2.4.1.4 Ungkapan-ungkapan Penanda	52
2.4.2 Kesantunan Pragmatik	64
2.4.2.1 Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Deklaratif	64
2.4.2.2 Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Interogatif	68
2.5 <i>Facebook</i>	72
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	73

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	77
3.2 Data dan Sumber Data	78
3.3 Prosedur Penelitian	79
3.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	80

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	84
4.2 Pembahasan.....	86
4.2.1 Penaatan Maksim	87
4.2.1.1 Kesantunan dengan Maksim Kearifan.....	87
4.2.1.2 Kesantunan dengan Maksim Kedermawanan	93
4.2.1.3 Kesantunan dengan Maksim Kerendahan Hati	97
4.2.1.4 Kesantunan dengan Maksim Simpati	101
4.2.1.5 Kesantunan dengan Maksim Kesepakatan	105
4.2.1.6 Kesantunan dengan Maksim Pujian	114
4.2.2 Pelanggaran Maksim	115
4.2.2.1 Ketidaksantunan yang Melanggar Maksim Kearifan....	115
4.2.2.2 Ketidaksantunan yang Melanggar Maksim Kerendahan Hati	120
4.2.2.3 Ketidaksantunan yang Melanggar Maksim Kesepakatan	124
4.2.2.4 Ketidaksantunan yang Melanggar Maksim Kedermawanan	127
4.2.2.5 Ketidaksantunan yang Melanggar Maksim Pujian	128

4.2.2.3 Ketidaksantunan yang Melanggar	
Maksim Simpati	128
4.2.3 Kesantunan Linguistik	128
4.2.3.1 Ungkapan Penanda Kesantunan <i>Mohon</i>	129
4.2.3.2 Ungkapan Penanda Kesantunan <i>Tolong</i>	130
4.2.3.3 Ungkapan Penanda Kesantunan <i>Terima Kasih</i>	132
4.2.4 Kesantunan Pragmatik	134
4.2.4.1 Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Deklaratif	134
4.2.5 Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran	
Bahasa Indonesia di SMA	140

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	148
5.2 Saran.....	150

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
3.1 Analisis Heuristik	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Data Pembanding Kesantunan dan Ketidaksantunan Berbahasa	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Korpus Data Kesantunan Berbahasa	153
2. Percakapan Mahasiswa dalam <i>Facebook</i> Forum Bahasa Indonesia	195
3. Singkatan Nama	226
4. Tabel Penataan Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Grup <i>Facebook</i> Forum Bahasa Indonesia Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013 Kelas B	227
5. Tabel Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Grup <i>Facebook</i> Forum Bahasa Indonesia Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013 Kelas B	291
6. Korpus Kesantunan Berbahasa dalam Grup <i>Facebook</i> Forum Bahasa Indonesia Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013 Kelas B	302
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	314
8. Bahan Ajar Memproduksi Teks Film/Drama	319

DAFTAR SINGKATAN

MKea	: Maksim Kearifan
MKed	: Maksim Kedermawanan
MKH	: Maksim Kerendahan Hati
MPuj	: Maksim Pujian
MKes	: Maksim Kesepakatan
MSim	: Maksim Simpati
SS	: Sepakat Sebagian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sebuah sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan yang lainnya. Melalui bahasa, manusia dapat saling bertukar pikiran serta mengutarakan gagasannya kepada orang lain. Bahasa merupakan suatu lambang untuk berkomunikasi. Menurut Achmad dan Abdulah (2013: 7) bahasa adalah sistem lambang yang berwujud bunyi. Sebuah lambang tentu melambangkan sesuatu, yaitu suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau pikiran. Bukan hal aneh jika dikatakan bahwa bahasa memiliki makna. Misalnya, lambang bahasa yang berbunyi [kelinci]. Lambang ini mengacu pada konsep sejenis binatang yang bertelinga panjang dan berbadan kecil yang memakan tumbuh-tumbuhan dan memiliki bulu yang kemudian dihubungkan dengan realitas di dunia. Dalam menggunakan bahasa, penutur tidak hanya mengutamakan tersampainya suatu gagasan kepada lawan tutur, tetapi penutur juga harus mementingkan prinsip kesantunan dalam mengungkapkan gagasannya tersebut.

Kesantunan berbahasa berfungsi sebagai perekat hubungan antar penutur dan lawan tutur dalam suatu peristiwa tutur. Dalam peristiwa tutur diperlukan aturan-aturan untuk mengatur tuturan seseorang dalam berkomunikasi agar komunikasi terjalin dengan baik dan lancar. Aturan-aturan tersebut terdapat pada prinsip kesantunan berbahasa yang dipaparkan oleh sejumlah pakar seperti Lakoff (1973), Fraser (1978), Brown and Levenson (1978), dan Leech (1983).

Menurut Lakoff dalam Chaer (2010: 46) jika tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga hal yang harus dipatuhi. Tiga hal atau tiga kaidah kesantunan tersebut adalah formalitas (*formality*), ketidaktegasaan (*hesitancy*), dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Menurut Fraser dalam Chaer (2010: 47) kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan, penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler. Jika seseorang tidak menggunakan bahasa sehari-hari kepada seorang pejabat di kantornya, maka seseorang itu telah menunjukkan hormat kepada pejabat yang menjadi lawan tuturnya.

Brown dan Levinson dalam Chaer (2010: 47) mengatakan teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (*face*). Semua orang yang rasional punya *muka* (dalam arti kiasan tentunya); dan *muka* itu harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Brown dan Levinson mengatakan muka itu ada dua segi, yaitu *muka negatif* dan *muka positif*. Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005: 59—60) membagi

prinsip kesantunan menjadi enam, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*aggrement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*).

Berdasarkan beberapa pendapat para pakar tentang kesantunan berbahasa di atas, manusia sangatlah perlu memperhatikan adanya kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi dengan manusia lainnya. Hal itu bertujuan agar manusia bisa menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berbahasa. Sebuah tuturan dikatakan santun atau tidak, sangat bergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, dan menghormati orang lain.

Kesantunan berbahasa menjadi suatu hal yang patut dibahas berkaitan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia yang sudah mengabaikan kesantunan dalam berkomunikasi atau berbahasa. Hal ini terjadi sejak lahirnya masa reformasi yang ditandai dengan uforia kebebasan berpendapat dan berbicara oleh masyarakat Indonesia. Uforia kebebasan berpendapat terkadang menjadikan seseorang lalai dalam masalah kesantunan yang dapat kita lihat pada suasana unjuk rasa, aksi, acara diskusi, dan debat, bahkan di ruang terhormat seperti dalam sidang anggota dewan. Akibatnya, tak jarang kita melihat konflik antara dua kubu yang berseberangan atau yang menjadi lawan bicara, atau bahkan terjadi perang mulut seperti yang terjadi di ruang sidang DPR yang berujung anarkis. Hal-hal

tersebut sebenarnya dapat dihindari jika seseorang masih berpedoman pada aturan-aturan atau prinsip-prinsip kesantunan.

Jejaring sosial di dunia maya, seperti *facebook* yang saat ini masih digandrungi oleh masyarakat tak juga lepas dari masalah-masalah atas kelalaian dalam kesantunan berbahasa seperti yang disebutkan di atas. Menurut Sulianta (2015: 37) *facebook* merupakan jejaring sosial nomor satu dengan jumlah akun *facebook* mencapai 1 milyar di tahun 2013, dan diidentifikasi terdapat 522 juta *netizen facebook* yang aktif setiap harinya. Hal ini jelas memberikan peluang besar seseorang untuk berkomunikasi bahkan berkeluh kesah pada statusnya. Seringkali terjadi, pengguna media ini menuliskan kata-kata yang penuh caci-maki di akun *facebooknya*, yang terkadang ditujukan langsung kepada orang yang dimaksud, atau tanpa menyebutkan secara eksplisit nama seseorang yang dituju. Contohnya pada kasus yang dialami oleh seorang ibu yang bernama Erviani yang bersiteru dengan Jolie Jogja Jewelly.

Erviani dituntut oleh manajemen Jolie Jogja Jewelly akibat menulis dalam status grup Jolie Jogja Jewelly yang dianggap tidak sopan dan mencemarkan nama baik. Erviani mengunggah tulisan “Pak Har baik, yang gak baik itu yang namanya Ayas dan SPV lainnya. Kami rasa dia gak pantas dijadikan pimpinan Jolie Jogja Jewelly. Banyak yang lebay dan seperti anak kecil.”. Dalam nota dakwanya, JPU F Dani Prakoso menyatakan, terdakwa dijerat dengan pasal 45 Ayat 1 Juncto pasal 27 Ayat 3 UU No. 11 Tahun 2008 tentang ITE. Itu karena terdakwa telah mendistribusikan atau mentransmisikan postingan di media sosial *facebook* yang

bermuatan pencemaran nama baik terhadap pimpinan Jolie Jogja Jewelly yang bernama Diah Sarastuty (Ayas).

Ironisnya, sebagian masyarakat semakin permisif dalam menanggapi masalah ketidaksantunan berbahasa ini dengan dalih perkembangan zaman dan kebebasan dalam berpendapat sehingga terjadi pembiaran atau sikap acuh terhadap pelanggaran-pelanggaran kesantunan dalam berbahasa. Fenomena kebahasaan ini tentu saja menarik untuk diteliti. Penulis akan menganalisis kesantunan berbahasa dalam grup *facebook* Forum Bahasa Indonesia Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung pada angkatan tahun 2013 kelas B dengan pertimbangan bahwa ragam bahasa acap kali menjadi instrumen komunikasi pada pergaulan sebagian masyarakat Indonesia. Baik kalangan yang berada pada lingkup pendidikan atau yang berada di luar lingkup pendidikan karena penelitian sejenis ini masih jarang dilakukan, hal ini menjadikan sebuah daya tarik tersendiri untuk diteliti serta dapat digunakan sebagai acuan untuk mempelajari cara bertutur didalam dunia maya agar kasus seperti paparan di atas tidak terulang kembali dan para pengguna dunia maya khususnya serta seluruh pembaca umumnya untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam bertutur dalam dunia maya atau dalam kehidupan nyata. Penulis melakukan penelitian ini dengan judul Kesantunan Berbahasa dalam Grup Facebook Forum Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNILA Angkatan 2013.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah kesantunan berbahasa dalam grup *facebook* Forum Bahasa Indonesia Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung Angkatan 2013 Kelas B?”

Rincian masalah tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tuturan yang menaati maksim-maksim kesantunan pada tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung Angkatan 2013 Kelas B?
2. Bagaimanakah tuturan yang melanggar maksim-maksim kesantunan pada tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung Angkatan 2013 Kelas B?
3. Bagaimanakah tuturan yang mengandung kesantunan linguistik pada tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung Angkatan 2013 Kelas B?
4. Bagaimanakah tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik pada tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung Angkatan 2013 Kelas B?
5. Bagaimanakah implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan serta mencari realisasi dan skala kesantunan berbahasa dalam status *facebook* dan komentarnya pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung Angkatan 2013 Kelas B. Adapun rincian dari tujuan utama penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tuturan yang menaati maksim-maksim kesantunan pada tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung Angkatan 2013 Kelas B.
2. Mendeskripsikan tuturan yang melanggar maksim-maksim kesantunan pada tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung Angkatan 2013 Kelas B.
3. Mendeskripsikan tuturan yang mengandung kesantunan linguistik pada tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung Angkatan 2013 Kelas B.
4. Mendeskripsikan tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik pada tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung Angkatan 2013 Kelas B.
5. Mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai tambahan wawasan pembaca di bidang linguistik serta dapat dijadikan sebagai referensi penelitian lanjutan dan juga dapat memberikan gambaran tentang realisasi kesantunan berbahasa pada mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek dalam penelitian ini adalah status dan komentarnya dalam grup *facebook* Forum Bahasa Indonesia.
2. Objek dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung Angkatan 2013 Kelas B yang meliputi:
 - a. Realisasi Kesantunan
 - b. Pelanggaran Kesantunan
 - c. Bentuk Kesantunan Linguistik
 - d. Bentuk Kesantunan Pragmatik

BAB II **LANDASAN TEORI**

2.1 Analisis Wacana

Istilah ‘analisis wacana’ ternyata telah dipakai dengan berbagai macam arti yang mencakup berbagai macam kegiatan. Istilah tersebut dipakai untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan pada persilangan berbagai disiplin linguistik yang berbeda, seperti sociolinguistik, psikolinguistik, linguistik filosofi, dan linguistik komputasi (Brown dan Yule, 1996: xi). Senada dengan pendapat tersebut Verhaar (1992: 104) menjelaskan analisis wacana (Inggr. *discaourse analysis*; di Eropa Kontinental sering disebut *text linguistics*) adalah analisis yang menentukan hubungan-hubungan yang terdapat antara kalimat-kalimat utuh (majemuk atau tunggal) dalam suatu teks yang utuh (misalnya karangan dalam surat kabar, ataupun suatu roman seluhnya). Hal ini juga didukung oleh pendapat Rusminto (2012: i) yang menyatakan bahwa

Analisis wacana sebagai sebuah kajian yang berusaha menginterpretasi makna sebuah ujaran atau tulisan tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melatarinya, baik konteks linguistik maupun konteks etnografinya. Dalam Brown dan Yule (1983: xii) menyatakan bahwa analisis wacana merupakan kajian bahasa yang dilakukan dengan mengamati bagaimana manusia memakai bahasa untuk berkomunikasi.

2.1.1 Analisis Wacana Pragmatik

Analisis wacana sangat sulit bahkan tidak dapat dilepaskan dari pragmatik. Brown dan Yule (1996: 27) menegaskan bahwa penganalisis wacana semestinya menggunakan pendekatan pragmatis terhadap penyelidikan pemakaian bahasa. Pendekatan seperti itu mempertimbangkan sejumlah persoalan yang biasanya tidak banyak diperhatikan oleh ahli linguistik formal dalam deskripsi sintaksis kalimat dan semantik. Rusminto (2012: 65) menambahkan bahwa hal yang paling mencolok tentang ini adalah dipertimbangkannya konteks yang melatari sebuah wacana dalam analisis yang dilakukan.

2.1.2 Pragmatik

Pragmatik sebagai sebuah studi tentang penggunaan bahasa dan arti ungkapan berdasarkan situasi yang melatarbelakanginya telah menjadi cabang linguistik yang penting dalam studi bahasa (Rusminto, 2012: 65). Pangaribuan (2008: 68) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan cabang semiotik. Semiotik mengkaji bahasa verbal, lambang, simbol, tanda, serta perefresian dan pemakaiannya dalam wahana kehidupan. Ilmu pragmatik mengkaji hubungan bahasa dengan konteks dan hubungan pemakaian bahasa dengan pemakai/penuturnya. Hal tersebut senada dengan Nadar (2009: 2) sebagai berikut.

Pragmatik mempunyai kaitan yang erat dengan semantik. Leech (1993: 8) dalam Nadar (2009: 2) menyebutkan bahwa semantik memerlukan makna sebagai hubungan yang melibatkan dua segi '*dynamic*' seperti pada "Apa artinya X", sedangkan pragmatik memerlukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi '*triadic*' seperti pada "Apa artinya X?". Dengan demikian dalam pragmatik makna memberi diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai

bahasa, sedangkan dalam semantik, makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur dan lawan tuturnya.

Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain: memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung kepada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Secara kasar dapat dirumuskan: *pragmatik = makna – kondisi-kondisi kebenaran* (Tarigan, 1987: 32). Hal ini dapat diperjelas dengan paparan Rusminto sebagai berikut.

Pragmatik berhubungan dengan pemakaian bahasa, baik tulis maupun lisan, dalam situasi penggunaan bahasa yang sesungguhnya. Hal ini berarti bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa dalam pragmatik memperhatikan konteks yang seutuh-utuhnya dan selengkap-lengkapnyanya. Dengan cara sederhana dapat dikatakan bahwa dalam kajian pragmatik, bentuk bahasa yang muncul dalam peristiwa komunikasi merupakan hasil perpaduan antara maksud, pesan, atau makna komunikasi dengan situasi atau konteks yang melatarinya.

Paparan teori di atas selalu membicarakan tentang konteks menandakan bahwa konteks sangat penting dalam sebuah kajian pragmatik. Leech dalam Nadar (2009: 6) mendefinisikan konteks sebagai *background knowledge assumed to be shared by s and h and which contributes to h's interpretation of what s means by a given utterance* (“Latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu”).

2.2 Konteks

Konteks merupakan sebuah hal yang berkaitan dengan lingkungan dan sosial sebuah tuturan bahkan berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh penutur ataupun lawan tutur yang dapat membantu penafsiran yang dilakukan oleh lawan tutur. Bukan hal yang aneh jika dalam menganalisis kesantunan berbahasa sebuah wacana lisan maupun tulis menggunakan studi pragmatik.

Mengkaji sebuah wacana tidak terlepas dari konteks yang melatarbelakanginya. Sperber dan Wilson dalam Rusminto (2012: 53) menyatakan bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa harus menggunakan konteks yang seutuh-utuhnya. Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru bermakna jika terdapat bahasa di dalamnya (Rusminto, 2012: 53). Duranti dalam Rusminto (2012: 53) menyimpulkan bahwa bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi.

Duranti dan Goodwin dalam Rusminto (2012: 55) menyebutkan bahwa terdapat empat tipe konteks, yaitu (1) latar fisik dan interaksional, (2) lingkungan behavioral, (3) bahasa (konteks dan refleksi penggunaan bahasa), dan (4) ekstrasituasional yang meliputi sosial, politik, dan budaya. Dengan cara lebih konkret, Syafiqie dalam Rusminto (2012: 55) membedakan konteks ke dalam empat klasifikasi, yaitu:

(1) Konteks fisik

Dalam konteks fisik meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi.

(2) Konteks epistemis

Konteks epistemis ini merupakan latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur.

(3) Konteks linguistik

Konteks linguistik ini terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului atau mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi, konteks linguistik ini disebut juga dengan istilah konteks.

(4) Konteks sosial

Konteks sosial merupakan relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

2.2.1 Unsur-Unsur Konteks

Pertuturan yang sedang berlangsung selalu terdapat unsur yang melatarbelakanginya, unsur-unsur tersebut sering juga disebut dengan ciri-ciri konteks. Dalam unsur-unsur konteks meliputi segala hal yang berada di sekitar penutur dan mitra tutur saat peristiwa tutur sedang berlangsung.

Hymes dalam Rusminto (2012: 59) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim SPEAKING.

(1) *S (Setting)*

Dalam *setting* ini meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.

(2) P (*Participants*)

Participants ini meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.

(3) E (*Ends*)

Ends yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.

(4) A (*Act sequences*)

Act sequences merupakan bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.

(5) K (*Keys*)

Keys yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main).

(6) I (*Instrumentalities*)

Instrumentalities merupakan saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.

(7) N (*Norms*)

Norms yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.

(8) G (*Genres*)

Genres yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

2.2.2 Peranan Konteks

Peristiwa tutur tertentu selalu terjadi pada waktu tertentu, tempat tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya (Rusminto, 2012: 60). Sehingga peristiwa tutur selalu terjadi dalam konteks tertentu. Wilson dalam Rusminto (2012: 60) mengemukakan bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks yang seutuh-utuhnya. Besarnya peranan konteks bagi penggunaan bahasa dapat dilihat dari contoh tuturan dibawah ini.

“Kak, lihat bajuku!”

Tuturan di atas dapat mengandung maksud “memamerkan baju barunya” jika disampaikan dalam konteks baju penutur yang baru. Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung makna “meminta dibelikan baju yang baru”, jika disampaikan dalam konteks menunjukan bajunya yang sudah buruk dan tak layak pakai.

Schiffirin dalam Rusminto (2012: 61) mengemukakan dua peranan penting konteks dalam tuturan. Dua peran penting tersebut yaitu.

- (1) Sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur, dan
- (2) Suatu bentuk lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai realitas aturan-aturan yang mengikat.

Brown dan Yule dalam Rusminto (2012: 61) menyatakan bahwa dalam menginterpretasi makna sebuah ujaran penginterpretasi harus memperhatikan konteks, sebab konteks itulah yang akan menentukan makna ujaran. Hymes dalam Rusminto (2012: 62) menyatakan bahwa peranan konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusinya dalam membatasi jarak perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan menunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan tersebut.

Dengan begitu, konteks dapat membatasi jarak perbedaan makna-makna. Konteks dapat menyingkirkan makna-makna yang tidak relevan dari makna-makna yang seharusnya sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang layak dikemukakan berdasarkan konteks situasi tersebut.

Berdasarkan uraian mengenai unsur-unsur konteks dan peranan konteks, data hasil penelitian yang akan dibahas pada bab selanjutnya akan dibahas satu persatu berdasarkan unsur-unsur konteks yang dijabarkan oleh Hymes dalam Rusminto (2012: 59) yang disebut dengan akronim SPEAKING.

2.3 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Jika seseorang mengkaji kesantunan berbahasa, berarti dapat dipastikan kajian tersebut berpusat pada ilmu pragmatik. Menurut Rahardi (2005: 35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya.

Fraser (melalui Rahardi, 2005: 38—40) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur.

1) Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam

masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*).

2) Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*facesaving*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*).

3) Pandangan ini melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Jadi, bertindak santun itu sejajar dengan bertutur yang penuh pertimbangan etiket berbahasa.

4) Pandangan kesantunan yang keempat berkaitan dengan penelitian sosiolinguistik. Dalam pandangan ini, kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial (*social indexing*). Indeks sosial yang demikian terdapat dalam bentuk-bentuk referensi sosial (*social reference*), honorific (*honorific*), dan gaya bicara (*style of speaking*) (Rahardi, 2005: 40).

Menurut Chaer (2010:10) secara singkat dan umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur kita. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesistancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Jadi, menurut Chaer (2010: 11) dengan singkat dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang.

Kesantunan berbahasa dapat tercermin dalam tata cara berkomunikasi melalui tanda verbal atau tata cara berbahasa. Saat berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya yang berlaku di masyarakat, bukan hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, bahkan dapat dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, besar kepala, besar mulut, dan lain sebagainya.

2.3.1 Definisi Kesantunan

Dalam KBBI edisi ketiga (1990) dijelaskan yang dimaksud dengan kesantunan adalah kehalusan dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Pendapat lain diuraikan dalam (<http://Muslich.M.blogspot.com>) bahwa kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tata krama".

Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak

demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif.

2.3.2 Teori Kesantunan Berbahasa

Menurut Rahardi (2005: 35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Terdapat sejumlah pakar yang mengemukakan mengenai teori kesantunan berbahasa, di antaranya Leech (1983), Brown dan Levinson (1978), dan Fraser (1978). Namun teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dipaparkan oleh Geoffrey Leech.

Leech dalam Chaer (2010: 56) mengemukakan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan). Keenam maksim itu adalah maksim (1) kearifan (*tact*); (2) kedermawanan (*Generosity*); (3) pujian (*approbation*); (4) kerendahan hati (*modesty*); (5) kesepakatan (*agreement*); (6) simpati (*sympathy*) (Leech dalam Rusminto, 2012: 111—118).

a) Maksim Kearifan (*tact*)

Maksim kearifan mengandung prinsip sebagai berikut.

- (a) Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin;
- (b) Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Maksim kearifan ini mengacu pada mitra tutur (Rusminto, 2012: 112). Maksim ini menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Chaer, 2010: 56). Jadi, ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, hendaknya kita berbicara yang memberi keuntungan kepada mitra tutur, bukan memberikan kerugian kepada mitra tutur.

Dalam kaitannya dengan ini Leech dalam Rusminto (2012: 113) mengemukakan bahwa ilokusi tidak langsung cenderung lebih sopan daripada ilokusi yang bersifat langsung. Hal ini didasari dua alasan sebagai berikut yaitu.

- (1) Ilokusi tidak langsung menambah derajat kemanasukaan, dan
- (2) Ilokusi tidak langsung memiliki daya yang semakin kecil dan semakin tentatif.

Contoh (1) sampai dengan (5) berikut menunjukkan kecenderungan-kecenderungan tersebut (Rusminto, 2012: 113).

- (1) *Angkatlah telepon itu.*
- (2) *Saya ingin Anda mengangkat telepon itu.*
- (3) *Maukah Anda mengangkat telepon itu?*
- (4) *Dapatkah Anda mengangkat telepon itu?*
- (5) *Apakah Anda keberatan mengangkat telepon itu?*

Contoh-contoh (1) sampai dengan (5) memperlihatkan bahwa semakin tidak langsung ilokusi disampaikan semakin tinggi derajat kesopanan yang tercipta, demikian pula yang terjadi sebaliknya.

b) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan mengandung prinsip sebagai berikut.

- (1) Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin,
- (2) Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin (Rusminto, 2012: 111).

Maksim kedermawanan ini menggunakan skala pragmatik yang sama dengan maksim kearifan, yakni skala untung rugi, karena maksim kedermawanan mengacu pada diri penutur. Hal inilah yang menyebabkan maksim kedermawanan berbeda dengan maksim kearifan, sebab dalam maksim kearifan tidak tersirat adanya unsur kerugian pada diri penutur, sedangkan dalam maksim kedermawanan tersirat adanya kerugian pada diri penutur meskipun sedikit. Untuk menjelaskan maksim ini, Leech dalam Rusminto (2012: 114) menyajikan contoh seperti pada kalimat-kalimat berikut.

- (1) Kamu dapat meminjamkan mobilmu kepadaku.
- (2) Aku dapat meminjamkan mobilku kepadamu.
- (3) Kamu harus datang dan makan siang di rumah kami.
- (4) Kami harus datang dan makan siang di rumahmu.

Kalimat (2) dan kalimat (3) dianggap sopan karena dua hal tersebut menyiratkan keuntungan bagi mitra tutur dan kerugian bagi penuturnya. Sedangkan kalimat (1) dan (4) sebaliknya. Dengan demikian, analisis terhadap keempat kalimat tersebut tidak cukup hanya dijelaskan dengan maksim kearifan, sebab dalam maksim kearifan tidak tersirat adanya unsur kerugian pada diri penutur, seperti pada contoh berikut.

“Kamu dapat mengambil formulir pendaftaran lomba itu di Gedung Rektorat Unila”. Nasihat ini memberikan keuntungan bagi mitra tutur tetapi tidak memberikan kerugian kepada penutur.

c) Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim Pujian berbunyi “kecamlah mitra tutur sesedikit mungkin; pujilah mitra tutur sebanyak mungkin” (Rusminto, 2012: 115). Oleh sebab itu, penutur sebaiknya tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan untuk orang lain khususnya mitra tutur.

Berikut ini contoh untuk memperjelas uraian mengenai maksim pujian ini.

- (1) Motormu bagus sekali.
- (2) Wajahnya cantik sekali.
- (3) Badanmu kucal sekali.

Contoh (1) dan (2) merupakan wujud tuturan yang menaati maksim pujian. Pada tuturan (1) pujian ditujukan kepada mitra tutur, sedangkan pada tuturan (2) ditujukan kepada orang lain. Namun tuturan (3) merupakan contoh yang melanggar maksim pujian karena sama sekali tidak memuji.

d) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- (1) Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin;
- (2) Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Memuji diri sendiri merupakan pelanggaran maksim ini. Pada maksim kerendahan hati, penutur harus mengecam dirinya sendiri, karena dalam percakapan hal

tersebut merupakan tindakan yang sopan, semakin penutur mengecam dirinya maka semakin sopanlah tuturan tersebut. Lebih dari itu, sepakat dan mengiyakan pujian orang lain terhadap diri sendiri juga merupakan pelanggaran pada maksim kerendahan hati ini (Rusminto, 2012: 116).

Berikut ini contoh untuk memperjelas uraian di atas mengenai maksim kerendahan hati.

(1) Jelek sekali saya.

(2) Pintar sekali saya.

(3) Jelek sekali Anda.

(4) Pintar sekali Anda.

(5) Ambillah sedikit makanan ini sebagai tanda terima kasihku.

(6) Ambillah banyak makanan ini sebagai tanda terima kasihku.

(7) A: Mereka ramah sekali kepada saya.

B: Ya, Benar.

(8) A: Anda ramah sekali kepada saya.

B: Ya, memang.

Contoh (1) memperlihatkan bahwa mengecam diri sendiri merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya memuji diri sendiri pada contoh (2) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga sebaliknya pada contoh (3) dan (4). Sementara itu, mengecilkan arti kebaikan hati diri sendiri seperti pada contoh (5) merupakan tindakan yang sopan; sebaliknya membesarkan kebaikan hati diri sendiri seperti pada contoh (6) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga yang terjadi pada contoh (7) dan (8). Menyetujui pujian terhadap orang lain merupakan tindakan yang sopan,

sebaliknya sependapat dengan pujian yang ditujukan kepada diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati (Rusminto, 2012: 116).

e) Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- (1) Setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka;
- (2) Meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka (Leech dalam Chaer, 2010: 59)

Maksim kesepakatan ini berdiri sendiri dan menggunakan skala kesepakatannya sebagai dasar acuannya. Dalam sebuah percakapan diusahakan untuk lebih banyak kesepakatan daripada ketidaksepakatan. Sebab apabila dalam tuturan tidak sepakat maka itu merupakan pelanggaran terhadap maksim kesepakatan.

Berikut ini contoh untuk memperjelas uraian di atas.

- (1) A: Wanita itu cantik sekali, bukan?
B: Tidak, wanita itu tidak cantik sama sekali.
- (2) A: Sebaiknya kita tunda terlebih dahulu rapat ini.
B: Ya, setuju.
- (3) A: Indah sekali bukan taman ini?
B: Iya, tetapi masih kurang dalam perawatannya.

Contoh (1) memperlihatkan ketidaksepakatan sehingga itu melanggar maksim kesepakatan, sedangkan pada contoh (2) sudah menaati maksim kesepakatan. Sementara itu, contoh (3) merupakan percakapan yang memperlihatkan ketidaksepakatan sebagian.

f) Maksim Simpati (*Sympaty Maxim*)

Sama halnya dengan maksim kesepakatan, maksim simpati tidak berpasangan dengan maksim lainnya. Maksim ini menggunakan skala simpati sebagai dasar acuannya dan sasaran pada maksim simpati ini adalah penutur dan mitra tutur.

Maksim Simpati berbunyi “Maksimalkan rasa simpati; minimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya” (Chaer, 2010: 61). Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian (Chaer, 2010: 61).

Berikut ini dihadirkan contoh untuk memperjelas uraian di atas.

(1) A: Novelku yang kedua sudah terbit.

B: Selamat ya kamu memang hebat.

(2) A: Aku tidak terpilih menjadi Gubernur FKIP padahal aku sudah kampanye sungguh-sungguh.

B: Oh, aku ikut prihatin, tetapi bisa dicoba lagi Pemira tahun mendatang.

Bandingkan dengan tuturan (3) dan (4) di bawah ini yang melanggar maksim simpati.

(3) A: Novelku yang kedua sudah terbit.

B: Belum apa-apa, penulis lainnya bahkan sudah puluhan.

(4) A : Aku tidak terpilih menjadi Gubernur FKIP padahal aku sudah kampanye sungguh-sungguh.

B: Wah, selamat ya! Kamu memang selalu bersungguh-sungguh setiap pekerjaan apapun.

2.3.3 Penaatan Maksim Kesantunan

Keharmonisan sebuah tuturan merupakan dambaan setiap orang yang sedang melakukan tindak tutur (tindak tutur). Hal ini karena dapat memicu adanya sebuah kedekatan secara emosional dari masing-masing penutur yang berhimpas pada sebuah hasil yang manis pula. Semua dapat terjadi jika seseorang dapat merealisasikan dengan baik maksim-maksim kesantunan berbahasa yang juga dapat dijadikan rambu-rambu dalam sebuah tindak tutur agar tuturan terjadi atau terjalin dengan baik dan benar. Berikut deskripsi syarat terpenuhinya maksim kesantunan.

2.3.3.1 Maksim Kearifan

Maksim kearifan memiliki tujuan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan orang lain (Chaer, 2010:56). Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rusminto (2012: 112) maksim kearifan ini mengacu pada mitra tutur. Berikut contoh urutan tuturan yang menganut maksim kearifan:

a) Murid: Biarkan saya yang mengambil buku Bapak!

Guru: Jangan, biar saya Bapak saja!

Tuturan diatas memberikan gambaran bahwa seorang penutur berusaha untuk memberikan keuntungan kepada lawan tuturnya. Sehingga, dapat ditarik simpulan

bahwa maksim ini dapat terealisasi jika seorang penutur memberikan keuntungan kepada mitra tuturnya.

2.3.3.2 Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri (Chaer, 2010:56). Maksim kedermawanan ini menggunakan skala pragmatik yang sama dengan maksim kearifan, yakni skala untung rugi, karena maksim kedermawanan mengacu pada diri penutur. Hal inilah yang menyebabkan maksim kedermawanan berbeda dengan maksim kearifan, sebab dalam maksim kearifan tidak tersirat adanya unsur kerugian pada diri penutur, sedangkan dalam maksim kedermawanan tersirat adanya kerugian pada diri penutur meskipun sedikit. Berikut merupakan contoh tuturan yang menaati maksim kedermawanan.

- a) Saya akan meminjami kamu sepeda motor saya.
- b) Mungkin tas ini yang anda butuhkan.

Tuturan diatas memberikan gambaran bahwa seorang penutur berusaha untuk memberikan keuntungan sepenuhnya kepada lawan tuturnya dengan cara mengorbankan dirinya. Sehingga, dapat ditarik simpulan bahwa maksim ini dapat terealisasi jika seorang penutur membuat dirinya serugi mungkin dan lawan tuturnya seuntung mungkin.

2.3.3.3 Maksim Pujian

Maksim pujian berbunyi “kecamlah mitra tutur sesedikit mungkin; pujilah mitra tutur sebanyak mungkin” (Rusminto, 2012: 115). Hal tersebut menjadikan

maksim ini seolah mewajibkan penutur untuk mebuah hati lawan tuturnya bahagia dengan cara memuji. Berikut contoh dari maksim pujian.

- a) Wah, nilaimu sungguh membanggakan.
- b) Bajumu indah sekali

Tuturan diatas memberikan gambaran bahwa seorang penutur berusaha untuk memberi sebuah pujian atas apa yang terjadi ataupun apa yang dimiliki oleh lawan tuturnya yang membuat hati mitra tutur menjadi tersanjung. Sehingga, dapat ditarik simpulan bahwa maksim ini dapat terealisasi jika seorang penutur mengecam diri serendah atau sesedikit mungkin dan memuji lawan tutur setinggi atau sebanyak mungkin lawan tuturnya seuntung mungkin.

2.3.3.4 Maksim Kerendahan Hati

Berbeda dengan maksim sebelumnya maksim ini perpusat pada diri sendiri. Nadar (2009:30) menyatakan bahwa maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan kehormatan pada diri sendiri. Berikut contoh tuturan dari penataan maksim kerendahan hati.

- a) A: Bajumu bagus sekali!
B: Wah, ini baju lama; belinya aja di pasar loak.

Tuturan diatas memberikan gambaran bahwa seorang penutur berusaha untuk menganut maksim kerendahan hati dengan cara tidak menyombongkan diri dan bersikap serendah mungkin. Sehingga, dapat ditarik simpulan bahwa maksim ini dapat terealisasi jika seorang penutur memosisikan diri serendah mungkin dari lawan tuturnya.

2.3.3.5 Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan sering juga disebut dengan maksim kecocokan. Nadar (2009:30) memaparkan bahwa maksim ini menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Dengan kata lain maksim ini menyarakan lebih banyak kecocokan/kesepakatan dari pada ketidakcocokan/ketidaksepakatan. Berikut contoh dari penaatan maksim kesepakatan.

- a) A: Ramadhan ini di kampus sepi sekali ya?
B: Iya, sepi sekali

Tuturan diatas memberikan gambaran bahwa seorang penutur berusaha untuk menganut maksim kesepakatan dengan cara menyepakati atau menyetujui tuturan yang diutarakan oleh lawan tuturnya. Sehingga, dapat ditarik simpulan bahwa maksim ini dapat terealisasi jika seorang penutur berusaha untuk sepakat dengan lawan tuturnya.

Ketika seseorang dengan sangat terpaksa untuk tidak sepakat dengan pendapat lawan tuturnya maksim ini menawarkan untuk menggunakan sepakat sebagian, jika penutur tetap ingin terlihat santun. Berikut contoh dari penggunaan maksim kesepakatan yaitu sepakat sebagian.

- a) A: Mobil itu bagus sekali ya?
B: Iya, tetepi mobil itu banyak cacatnya, lihat saja catnya banyak yang kusam.

Tuturan diatas memberikan gambaran bahwa seorang penutur berusaha untuk tidak sepakat, namun tetap ingin terlihat santun dengan cara menggunakan sepakat sebagian.

2.3.3.6 Maksim Simpati

Maksim ini mengharuskan semua peserta tuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya (Chaer, 2010:61). Dengan kata lain bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan selamat. Berikut contoh tuturan yang menganut maksim simpati.

- a) A: Anakku yang pertama sudah wisuda.
B: Wah selamat ya! Anakmu memang pintar sejak SD.

- b) A: Orang tua saya dikampung meninggal.
B: Saya turut berduka cita

Tuturan diatas memberikan gambaran bahwa seorang penutur berusaha untuk menganut maksim simpati dengan cara memberikan selamat kepada itra tuturnya yang sedang berbahagia. Sehingga, dapat ditarik simpulan bahwa maksim ini dapat terealisasi jika seorang penutur memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain.

2.3.4 Pelanggaran Maksim Kesantunan

Pelanggaran maksim merupakan sebuah bentuk tuturan yang didalamnya melalaikan rambu-rambu dalam penataan maksim kesantunan atau tidak mengindahkan anjuran-anjuran yang sudah ada didalam maksim-maksim kesantunan.

2.3.4.1 Maksim Kearifan

Maksim kearifan memiliki tujuan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan orang lain (Chaer, 2010:56). Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rusminto (2012: 112) maksim kearifan ini mengacu pada mitra tutur. Sehingga jika seseorang melalaikan rambu di atas meka dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut meakukan pelanggaran terhadap maksim kearifan. Dengan kata lain maksim ini dilanggar jika memaksimalkan kerugian orang lain, atau meminimalkan keuntungan orang lain. Berikut contoh urutan tuturan yang menganut maksim kearifan:

- a) Mahasiswa: Mari saya bawakan berkas Bapak!
- Dosen: Nah, begitu dong jadi mahasiswa!

Tuturan diatas memberikan gambaran bahwa seorang penutur berusaha untuk memberikan keuntungan kepada lawan tuturnya namun di jawab dengan tidak ada rasa simpati. Sehingga, dapat ditarik simpulan bahwa maksim ini dilanggar jika jika seorang penutur tidak memberikan keuntungan kepada mitra tuturnya.

2.3.4.2 Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri (Chaer, 2010:56). Maksim ini dilanggar jika seseorang memaksimalkan keugian untuk orang lain. Beikut merupakan contoh tuturan yang melanggar maksim kedermawanan.

- a) Saya pinjam sepeda motormu dong?.
- b) Saya membutuhkan tas yang anda pakai!.

Tuturan diatas memberikan gambaran bahwa seorang penutur tidak memberikan keuntungan sepenuhnya kepada lawan tuturnya bahkan cenderung merugikan lawan tuturnya. Sehingga, dapat ditarik simpulan bahwa maksim ini dilanggar jika seorang penutur membuat dirinya seuntung mungkin dan lawan tuturnya serugi mungkin.

2.3.4.3 Maksim Pujian

Maksim pujian berbunyi “kecamlah mitra tutur sesedikit mungkin; pujilah mitra tutur sebanyak mungkin” (Rusminto, 2012: 115). Pelanggaran maksim ini terjadi apabila penutur melanggar rambu dalam maksim pujian . Berikut contoh dari maksim pujian.seorang penutur melakukan kecaman terhadap lawan tutur dan membagakan diri di depan mitra tuturnya. Berikut contoh dari pelanggaran terhadap maksim pujian.

- a) Wah, nilaimu rendah sekali, lihat nilai saya!
- b) Perkataanmu tidak berbobot Bung!

Tuturan diatas memberikan gambaran bahwa seorang penutur melakukan kecaman atau merendahkan lawan tuturnya. Sehingga, dapat ditarik simpulan bahwa maksim ini dilanggar jika seorang penutur membanggakan diri atau memuji diri sendiri dan merendahkan lawan tutur.

2.3.4.4 Maksim Kerendahan Hati

Nadar (2009:30) menyatakan bahwa maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan

meminimalkan kehormatan pada diri sendiri. Maksim ini dilanggar jika seorang penutur mencoba untuk memaksimalkan kehormatan pada diri sendiri dan meminimalkan kehormatan terhadap diri orang lain. Berikut contoh tuturan dari pelanggaran maksim kerendahan hati.

a) A: Bajumu bagus sekali!

B: Wah jelas dong! Ini beli di Amerika lo.

Tuturan diatas memberikan gambaran bahwa seorang penutur yang menyombongkan diridengan cara memaksimalkan kehormatan diri sendiri. Sehingga, dapat ditarik simpulan bahwa maksim ini dilanggar jika seorang penutur memosisikan diri setinggi mungkin dari lawan tuturnya.

2.3.4.5 Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan sering juga disebut dengan maksim kecocokan. Nadar (2009:30) memaparkan bahwa maksim ini menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan diatara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di atara mereka. Pelanggaran terhadap maksim ini terjadi apabila meminimalkan kecocokan dengan mitra tuturnya

b) A: Wanita itu cantik sekali ya?

B: Dasar buta, tonggos begitu dikatakan cantik

Tuturan diatas memberikan gambaran bahwa seorang penutur tidak menyepakati tuturan yang diutaran oleh mitra tuturnya. Sehingga, dapat ditarik simpulan bahwa pelanggaran maksim ini dapat terjadi jika seorang penutur berusaha untuk tidak sepakat dengan lawan tuturnya.

2.3.4.6 Maksim Simpati

Maksim ini mengharuskan semua peserta tuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya (Chaer, 2010:61). Maksim ini dilanggar apabila seseorang memiliki rasa antipasti yang tinggi. Berikut contoh tuturan yang melanggar maksim simpati.

- a) A: Anakku yang pertama sudah wisuda.
B: Ohh, begitu.

- b) A: Orang tua saya dikampung meninggal!
B: Ohh, iya.

Tuturan diatas memberikan gambaran bahwa seorang penutur yang memaksimalkan rasa antipasti terhadap mitra tuturnya. Sehingga, dapat ditarik simpulan bahwa maksim ini dilanggar jika seorang penutur memaksimalkan rasa simpati diri sendiri dan antipasti kepada orang lain.

2.3.5 Skala Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Chaer (2010: 63) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Rahardi (2005: 66—67) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan.

Model kesantunan Leech, setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Rahardi (2005: 66) menyatakan bahwa skala kesantunan Leech dibagi menjadi lima.

1) *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.

Berikut contoh paparan diatas.

- (1) Ambilkan hp saya!
- (2) Buka koper itu!
- (3) Jangan tergesa-gesa!
- (4) Rebahkanlah tubuhmu di sofa!
- (5) Nikmatilah hidangan sederhana ini!

Berdasarkan contoh tuturan di dalam skala biaya-keuntungan itu dapatlah dinyatakan bahwa tuturan (1) merupakan tuturan yang paling kurang santun karena membebani mitra tuturnya dan memberikan keuntungan kepada penutur. Beban biaya yang harus dikeluarkan oleh mitra tutur adalah tenaga dan biaya sosial yang berupa turunnya harga diri mitra tutur. Sebaliknya, tuturan (5) adalah tuturan yang paling santun karena memberikan keuntungan yang lebih kepada mitra tutur dan juga tidak membebani.

2) *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur

menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun. Berikut contoh paparan di atas.

- (1) Belikan pulsa!
- (2) Kalau ada waktu, belikan pulsa!
- (3) Kalau ada waktu dan tidak merepotkan, belikan pulsa!
- (4) Kalau ada waktu dan tidak merepotkan, belikan pulsa, itu kalau kamu tidak berkeberatan!

Contoh tuturan di dalam skala keopsionalan itu tampak bahwa tuturan (1) merupakan tuturan yang paling kurang santun karena tuturan itu tidak memberikan pilihan tindakan kepada mitra tuturnya. Tuturan (3) lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan (2) karena lebih banyak memberikan pilihan tindakan kepada mitra tuturnya. Tuturan (4) paling santun di antara tuturan-tuturan itu karena memberikan pilihan tindakan yang paling banyak kepada mitra tuturnya.

3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Berikut contoh paparan di atas.

- (1) Kembalikan bukunya!
- (2) Saya ingin anda mengembalikan bukunya.
- (3) Maukah anda mengembalikan bukunya?

(4) Anda dapat mengembalikan bukunya?

(5) Keberatankah anda mengembalikan bukunya?

Atas dasar rentangan skala ketaklangsungan, tuturan itu dapat dinyatakan bahwa tuturan (1) merupakan tuturan yang paling kurang santun karena tuturan itu merupakan tuturan langsung. Jarak tempuh daya ilokusioner menuju tujuan ilokusioner paling pendek. Tuturan (3) lebih santun dibandingkan dengan tuturan (2). Sebabnya adalah jarak tempuh daya ilokusioner menuju tujuan ilokusioner lebih panjang daripada jarak yang dikandung tuturan (2). Tuturan (5) merupakan tuturan yang paling antun di antara tuturan-tuturan itu. Hal itu terjadi karena tuturan itu lebih taklangsung dibandingkan dengan tuturan lainnya. Jarak tempuh daya ilokusioner menuju tujuan ilokusioner juga paling panjang.

4) *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

(1) Maaf anda menduduki hp saya!

(2) Anda menduduki hp saya!

(3) Awas! Hp saya kamu duduki lho!

Contoh diatas menggambarkan peringkat kesantunan, dimana contoh (1) adalah tuturan paling sopan di antara ketiga contoh. Dari urutan tersebut digambarkan bahwa tuturan (1) diutarakan kepada seseorang yang baru dikenal, tuturan (2)

diutaran kepada teman yang kurang akrab, sedangkan contoh (3) diutarakan kepada saudara ataupun sahabat dekat.

5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu atau dapat dikatakan bahwa skala jarak sosial merupakan kebalikan dari skala keotoritasan.

Berdasarkan keenam maksim kesantunan yang dikemukakan Leech (1993: 206), Chaer (2010: 56—57) memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan sebagai berikut.

- 1) Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
- 2) Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.
- 3) Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

Pranowo dalam Chaer (2010: 62) tidak memberikan teori tentang kesantunan dalam berbahasa melainkan memberikan pedoman bagaimana berbicara secara santun. Menurut pranowo (2009) suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan hal-hal berikut.

- 1) Menjaga suasana perasaan lawan tutur sehingga dia berkenan bertutur dengan kita.
- 2) Mempertemukan perasaan kita (penutur) dengan perasaan lawan tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan.
- 3) Menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur karena dia sedang berkenan dihati.
- 4) Menjaga agar dalam tuturan terlihat ketidakmampuan penutur di hadapan lawan tutur.
- 5) Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat posisi lawan tutur selalu berada pada posisi yang lebih tinggi.
- 6) Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat bahwa apa yang dikatakan kepada lawan tutur juga dirasakan oleh penutur.

Dalam sebuah tuturan juga diperlukan indikator-indikator untuk mengukur kesantunan sebuah tuturan, khususnya diksi. Pranowo dalam Chaer (2010: 62—63) memberikan saran agar tuturan dapat mencerminkan rasa santun, yakni sebagai berikut.

- 1) Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain.
- 2) Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain.
- 3) Gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
- 4) Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.

- 5) Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati.
- 6) Gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga.

Robin Lakoff dalam Chaer (2010: 63—64) menyatakan ada tiga ketentuan untuk terpenuhi kesantunannya di dalam bertutur. Ketiga ketentuan itu yaitu.

- 1) Skala formaliti (*formality scale*) menyatakan bahwa agar peserta pertuturan (penutur dan lawan tutur) merasa nyaman dalam kegiatan tutur, maka tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh terkesan angkuh. Di dalam pertuturan, masing-masing peserta pertuturan harus saling menjaga keformalitasan dan menjaga jarak yang sewajarnya dan sealamiah mungkin antara yang satu dengan yang lain.

Contoh:

- (1) Sepertinya anda layak untuk setuju dengan pendapat saya?
- (2) Apakah pendapat saya dapat anda pertimbangkan?

Contoh diatas memberikan urutan kesantunan berdasarkan skala formalitas. Contoh (1) memberikan kesan angkuh dan memaksa mitra tutur.

- 2) Skala ketidak tegasan disebut juga skala pilihan (*optionaliti scale*) menunjukkan agar penutur dan lawan tutur dapat saling merasa nyaman dalam bertutur, maka pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Kita tidak boleh bersikap terlalu tegang atau terkesan kaku dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun.

- (1) Anda bisa mempertimbangkan pendapat saya atau pendapat peserta lain.
- (2) Sepertinya anda layak untuk setuju dengan pendapat saya?

Contoh (1) memberikan kesan pilihan kepada mitra tuturnya dan contoh (2) memberikan kesan pemaksaan.

- 3) Skala kesekawanan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun kita harus selalu bersikap ramah dan harus selalu mempertahankan persahabatan antara penutur dan lawan tutur. Penutur harus selalu menggap bahwa lawan tutur adalah sahabat, begitu pula sebaliknya. Rasa persahabatan ini merupakan salah satu prasyarat untuk tercapainya kesantunan.

(1) Pendapat anda sangat baik!.

(2) Pendapat anda sangat luar biasa Bung!

Contoh (2) memberikan kesan akrab karena penambahan kata “Bung” karena diIndonesia kata tersebut merupakan kata sapaan yang terkesan akrab.

Brown dan Levinsoan memberikan pernyataan yang berbeda dengan Leech yang telah dikemukakan di atas. Brown dan levinson dalam Rahardi (2005: 68—69) memaparkan ada tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan dalam tuturan. Ketiga skala termasuk ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural yang selengkapnya mencakup skala-skala berikut: (1) *social distance between speaker and hearer*, (2) *the speaker and hearer relative power* (3) *the deree of impisition associated wiyh the requred expenditure of goods or services*. Dari ketiga uraian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Skala jarak sosial antar penutur dan mitra tutur (*social distance between speaker and hearer*) banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang psikokultural. Berkenaan dengan

perbedaan umur antara penutur dan mitra tutur, lazimnya didapatkan bahwa semakin tua umur seseorang, peringkat kesantunan dalam bertuturnya akan menjadi semakin tinggi. Sebaliknya, orang yang masih berusia muda lazimnya cenderung memiliki peringkat kesantunan yang rendah dalam kegiatan bertutur. Orang yang berjenis kelamin wanita, lazimnya memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berjenis kelamin pria. Hal demikian disebabkan oleh kenyataan bahwa kaum wanita cenderung lebih banyak berkenaan sesuatu yang bernilai estetika dalam keseharian hidupnya. Sebaliknya, pria cenderung jauh dari hal-hal itu karena, lazimnya, ia hanya berkenaan dengan kerja dan pemakaian logika dalam kegiatan keseharian hidupnya. Latar belakang psikokultural seseorang memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan peringkat kesantunan bertutur yang dimilikinya. Orang yang memiliki jabatan tertentu di dalam masyarakat, cenderung memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan orang, misalnya petani, pedagang, kuli perusahaan, buruh bangunan, dan pembantu rumah tangga. Demikian pula, orang kota cenderung memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat desa. Pada zaman dahulu, para punggawa kerajaan terkenal memiliki kesantunan bertutur relatif tinggi dibandingkan dengan orang-orang kebanyakan, seperti pedagang, biruh, petani, dan sebagainya.

- 2) Skala peringkat status antara penutur dan mitra tutur (*the speaker and hearer relative power*) atau sering disebut peringkat kekuasaan (*power rating*) didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur antara

penutur dan mitra tutur. Sebagai contoh, dapat disampaikan bahwa di dalam ruang periksa sebuah rumah sakit, seorang dokter memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan seorang pasien. Demikian pula di dalam kelas, seorang dosen memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan seorang mahasiswa. Sejalan dengan itu, di sebuah jalan raya seorang polisi lalu lintas dianggap memiliki peringkat kekuasaan lebih besar dibandingkan dengan seorang dokter rumah sakit yang pada saat itu kebetulan melanggar peraturan lalu lintas. Sebaliknya, polisi yang sama akan jauh di bawah seorang dokter rumah sakit dalam hal peringkat kekuasaannya apabila sedang berada di sebuah ruang periksa rumah sakit.

- 3) Skala peringkat tindak tutur atau sering pula disebut dengan *rank rating* atau lengkapnya adalah *the deree of impisition associated wiyh the requred expenditure of goods or services* didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya. Sebagai contoh, dalam situasi yang sangat khusus, bertamu di rumah seorang wanita dengan melewati batas waktu bertamu yang wajar akan dikatakan tidak tahu sopan santun dan bahkan dikatakan melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat tutur itu. Namun demikian, hal yang sama akan dianggap sangat wajar dalam situasi yang berbeda. Pada saat suatu kota terjadi kerusuhan dan pembakaran gedung-gedung dan perumahan, orang berada di rumah orang lain atau tetangganya bahkan sampai pada waktu yang tidak ditentukan.

Berdasarkan beberapa skala kesantunan dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat dijadikan indikator kesantunan yang dapat digunakan untuk mengukur santun atau tidaknya tuturan-tuturan dalam grup *facebook* Forum Bahasa Indonesia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Angkatan 2013 kelas B.

2.3.6 Penyebab Ketidaksantunan

Pranowo dalam Chaer (2010: 69) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain.

1. Kritik langsung dengan kata-kata kasar

Menurut Chaer (2010: 70) kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Dengan memberikan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar tersebut dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak santun.

Contoh:

Pemerintah memang tidak menangani kasus kabar asap di Riau. Mereka bisanya hanya obral janji saja.

Tuturan di atas jelas menyinggung perasaan lawan tutur. Kalimat di atas terasa tidak santun karena penutur menyatakan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar.

2. Dorongan rasa emoi penutur

Chaer (2010: 70) mengungkapkan, kadang kala ketika bertutur dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun.

Contoh:

Apa buktinya kalau yang anda bicarakan benar? Jelas-jelas pembicaraan anda tidak logis dan akademis.

Tuturan di atas terkesan dilakukan secara emosional dan kemarahan. Pada tuturan tersebut terkesan bahwa penutur tetap berpegang teguh pada pendapatnya dan tidak mau menghargai pendapat orang lain.

3. Protektif terhadap pendapat

Menurut Chaer (2010: 71), seringkali ketika bertutur seorang penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tutur salah. Dengan tuturan seperti itu akan dianggap tidak santun.

Contoh

Silakan kalau tidak percaya pada omongan saya. Semua akan terbukti kalau pendapat saya yang paling benar.

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menyatakan dialah yang benar,

dia memproteksi kebenaran tuturannya. Kemudian menyatakan pendapat yang dikemukakan lawan tuturnya salah.

4. Sengaja menuduh lawan tutur

Chaer (2010: 71) menyatakan bahwa acap kali penutur menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur.

Contoh

Skripsi seperti ini dianggap lengkap dan bagus. Apakah yakin tidak ada plagiat dan manipulasi data?

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menuduh lawan tutur atas dasar kecurigaan belaka terhadap lawan tutur. Jadi, apa yang dituturkan dan juga cara menuturkannya dirasa tidak santun.

5. Sengaja memojokkan mitra tutur

Chaer (2010: 72) mengungkapkan bahwa adakalanya pertuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya. Dengan ini, tuturan yang disampaikan penutur menjadikan lawan tutur tidak dapat melakukan pembelaan.

Contoh

Janjinya, ekonomi nasional akan membaik, tetapi mengapa nilai rupiah selalu turun? Pada akhirnya inflasi menjadi jawaban semuanya.

Tuturan di atas terkesan sangat keras karena terlihat keinginan untuk memojokkan lawan tutur. Tuturan seperti itu dinilai tidak santun, karena menunjukkan bahwa penutur berbicara kasar, dengan nada marah, dan rasa jengkel.

2.4 Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik

Wujud kesantunan yang menyangkut ciri linguistik akan melahirkan kesantunan linguistik, sedangkan wujud kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik akan menghasilkan kesantunan pragmatik (Rahadi, 2005: 158). Dapat ditarik kesimpulan bahwa kesantunan yang berkenaan dengan bahasa secara langsung disebut kesantunan linguistik, sedangkan kesantunan yang tidak langsung berkenaan dengan bahasa dikatakan dengan ciri kesantunan nonlinguistik, tuturan imperatif yang selanjutnya mewujudkan kesantunan pragmatik. Dalam kegiatan bertutur, kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik acap kali dijumpai dalam kalimat imperatif. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif biasanya diungkapkan dengan kisaran dari tuturan yang sangat keras atau kasar hingga ke tuturan yang paling halus atau santun (Rahardi, 2005: 79). Sehingga pada saat seseorang hendak memerintah hendaknya memperhatikan kesantunannya menggunakan penanda kesantunan berbahasa.

2.4.1 Kesantunan Linguistik

Rahardi (2005: 118—134) memaparkan bahwa pada tuturan imperatif, kesantunan linguistik dibedakan menjadi.

- 1) Panjang pendek tuturan,
- 2) Urutan tutur,
- 3) Intonasi dan isyarat kinesti, dan
- 4) Ungkapan-ungkapan penanda.

2.4.1.1 Panjang Pendek Tuturan

Berkenaan dengan panjang pendeknya suatu tuturan, secara umum bahwa semakin panjang tuturan yang digunakan, akan semakin santunlah tuturan tersebut (Rahardi, 2005: 119). Dengan demikian, dapat dikatakan semakin pendek tuturan terasa semakin langsung maksud yang di sampaikan begitupun sebaliknya. Hal ini berterima dengan budaya masyarakat Indonesia yang lazimnya sering berbasa-basi. Dengan basa-basi dapat disimpulkan bahwa tuturan akan semakin panjang dan terlihat tidak langsung. Sehingga seseorang yang tidak menggunakan basa-basi dalam tuturan imperatif terkesan kurang santun.

Berikut contoh kalimat secara urut dari yang pendek hingga tuturan yang panjang.

- (1) *“Antar arsip ini!”*
- (2) *“Antar arsip ini ke ruang saya”*
- (3) *“Mas, anatarakan arsip ini keruang saya!”*
- (4) *“Mas, sedang sibuk tidak?kalau tidak tolong antar arsip ini ke ruang saya!”*

Informasi indeksal:

Tuturan 1, 2, 3, dan 4 dituturkan seorang dosen kepada staf TU untuk mengantarkan arsip nilai ke dalam ruang dosen.

Berdasarkan tuturan di atas, jika dilihat dari panjang dan pendeknya, tuturan pertama terlihat sangat pendek sehingga unsur memerintahnya langsung diungkapkan, sedangkan tuturan keempat menggunakan sapaan *Mas*, bahkan menggunakan kalimat basa-basi *sedang sibuk tidak?* Bahkan menggunakan penanda kesantunan tolong, sehingga berdasarkan contoh di atas dapat dilihat semakin panjang tuturan semakin santun.

2.4.1.2 Urutan Tutur

Sebelum bertutur hendaknya seseorang mempertimbangkan tuturan yang digunakan akan tergolong santun atau tidak. Lazimnya untuk mengutarakan sebuah maksud tuturannya, seseorang akan mengubah urutan tuturannya agar semakin tegas, keras, bahkan menjadi kasar (Rahardi, 2005: 121). Dengan demikian urutan tuturan memberikan peringkat tinggi rendahnya kesantunan tuturan.

Berikut contoh tentang penjelasan di atas.

(1) *“Tim assesor akan datang tepat pada Pukul 09.00 WIB, segera bersihkan kelas-kelas!”*

(2) *“Segera bersihkan kelas-kelas!, Tim assesor akan datang tepat pada Pukul 09.00 WIB”*

Informasi indeksal:

Tuturan (1) dan (2) dikatakan oleh seorang dosen kepada mahasiswa yang sedang berkumpul di dalam kelas yang akan dinilai oleh tim assesor.

Tuturan tersebut berbeda jika dilihat dari urutan tuturannya. Tuturan (1) dan (2) mengandung maksud yang sama. Namun demikian, keduanya memiliki peringkat kesantunan yang berbeda. Tuturan pertama lebih santun dibandingkan dengan tuturan kedua, karena untuk menyatakan maksud dari perintahnya, tuturan itu diawali terlebih dahulu dari informasi lain yang melatarbelakangi imperatif yang dinyatakan selanjutnya. Mendahului informasi “*Tim assesor akan datang tepat pada pukul 09.00 WIB*” kemudian disusul tuturan imperatif “*Segera bersihkan kelas!*” dapat merendahkan kadar imperatif tuturan itu secara keseluruhan. Tuturan yang langsung, berkadar kesantunan rendah. Tuturan yang tidak langsung berkadar kesantunan tinggi (Rahardi, 2005: 122). Dari contoh yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa mendahulukan tuturan yang nonimperatif kemudian baru disusul tuturan imperatif pada akhir tuturan dapat meningkatkan kadar kesantunan tuturan tersebut.

2.4.1.3 Intonasi dan Isyarat Kinesti

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa panjang-pendek sebuah tuturan dapat menentukan peringkat kesantunan tuturan. Lazimnya, semakin panjang suatu tuturan maka semakin santun tuturan tersebut, dan berlaku sebaliknya. Pernyataan tersebut dapat dibenarkan jika tidak memperhatikan intonasinya. Dalam pemakaian tuturan imperatif, ternyata sering ditemukan tuturan imperatif yang panjang justru lebih kasar daripada menggunakan tuturan yang pendek karena menggunakan intonasi tertentu (Rahardi, 2005: 123). Hingga dapat disimpulkan bahwa intonasi mempengaruhi tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan imperatif.

Tidak hanya intonasi, isyarat-isyarat kinesik juga mempengaruhi suatu tuturan. Kartomihardjo dalam Rahardi (2205: 123—124) menyebutkan bahwa sistem paralinguistik yang bersifat kinesik itu dapat disebutkan di antaranya sebagai berikut.

1. Ekspresi wajah
2. Sikap tubuh
3. Gerak jari-jemari
4. Gerak tangan
5. Ayunan tangan
6. Gerakan pundak
7. Goyangan pinggul
8. Gelengan kepala

Isyarat-isyarat kinestetik memiliki fungsi yang sama dalam menuturkan imperatif, yakni sama-sama berfungsi sebagai penegas tuturan.

Berikut contoh tentang penjelasan di atas.

- (1) *“Kirimkan berkas ini segera!”*

Informasi indeksal:

Tuturan ini dituturkan dengan intonasi yang halus dengan wajah bersenyum, muka ramah, sembari menyodorkan amplop berisi berkas.

- (2) *“Kirimkan berkas ini segera!, jangan sampai terlambat diterima”*

Informasi indeksal:

Tuturan ini dituturkan dengan intonasi yang keras, dengan wajah kurang bersahabat, sembari menyodorkan amplop berisi berkas dengan kasar.

Dari dua contoh yang disajikan, dapat dilihat contoh (1) jika dilihat dari jumlah katanya terlihat lebih sedikit dari contoh (2). Namun jika melihat informasi indeksalnya contoh (1) dapat dikatakan lebih santun jika dinilai dari aspek intonasi dan aspek-aspek kinestetisnya, contoh (2) akan sangat santun jika informasi indeksalnya menjelaskan bahwa tuturan (2) dituturkan dengan intonasi yang halus, dengan wajah bersenyum, muka ramah, sembari menyodorkan amplop berisi berkas. Rahardi (2005: 124) memberikan simpulan bahwa intonasi dan sistem paralinguistik menentukan tinggi-rendahnya peringkat kesantunan pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia.

2.4.1.4 Ungkapan-ungkapan Penanda

Kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif secara linguistik dapat ditentukan oleh munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Dari penanda-penanda kesantunan, dapat diungkapkan beberapa hal sebagai berikut: *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah, sudi kiranya, sudilah kiranya, sudi apalah kiranya* (Rahardi, 2005: 125).

Berikut paparan dari ungkapan-ungkapan penanda kesantunan tersebut.

- a) Penanda Kesantunan *Tolong* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Dengan menggunakan penanda kesantunan *tolong*, tuturan yang semula dianggap sebagai kalimat perintah akan dianggap bermaksud menjadi suatu permintaan.

Berikut contoh tuturannya.

(1) “*Buatkan 5 gelas teh untuk tamu, Bik!*”

(2) “*Bik, tolong buatkan 5 gelas teh untuk tamu!*”

Informasi indeksal:

Tuturan-tuturan ini disampaikan oleh seorang majikan kepada pembantunya yang akrab di panggil “bibik” untuk membuatkan teh untuk tamunya.

Kedua tuturan di atas memiliki maksud yang sama, namun berbeda karena tuturan {(2)} menggunakan kata *tolong*, sehingga kalimat imperatif {(1)} memerintah menjadi kalimat imperatif meminta {(2)}, karena dengan menggunakan penanda kesantunan *tolong*, tuturan akan terdengar lebih santun dan halus. Dengan demikian, tuturan kedua memiliki kadar kesantunan lebih tinggi daripada tuturan yang pertama.

b) Penanda Kesantunan *Mohon* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan

Imperatif

Tuturan imperatif yang dilekati penanda keasantunan *mohon* pada bagian awalnya akan dapat menjadi lebih santun dibandingkan dengan bentuk imperatif yang tidak mendapatkan tambahan penanda kesantunan (Rahardi, 2005: 126). Tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan *mohon*, akan dapat menjadi imperatif bermakna permohonan. Seringkali kita jumpai bahwa pemakaian

penanda kesantunan mohon itu digunakan bersama unsur lain, seperti *kiranya* atau *sekiranya*. Unsur tersebut dapat diletakkan sebelum atau sesudah penanda kesantunan mohon dengan tanpa perbedaan maksud yang mendasar.

Berikut contoh tuturan tentang paparan di atas.

- (1) “*Datang ke acara pernikahanku lusa!*”
- (2) “*Mohon datang ke acara pernikahanku lusa!*”
- (3) “*Mohon (se)kiranya datang ke acara pernikahanku lusa!*”

Informasi indeksal:

Tuturan-tuturan ini disampaikan oleh seorang pemuda kepada temannya untuk menghadiri acara pernikahannya.

Ketiga tuturan di atas memiliki maksud yang sama, namun memiliki peringkat kesantunan yang berbeda-beda. Tuturan pertama memiliki peringkat kesantunan paling rendah apabila dibandingkan dengan tuturan-tuturan lainnya. Namun, kata *mohon* seringkali digunakan dalam bentuk pasif *dimohon* pada ragam formal (Rahardi, 2005: 127).

Berikut contoh tuturannya.

- (1) “*Dimohon Bapak berkenan untuk memberikan kenang-kenangan kepada Kepala Desa.*”
- (2) “*Kepada Bapak dimohon memberikan kenang-kenangan kepada Kepala Desa.*”
- (3) “*Menyanyikan lagu nasional Indonesia raya, hadirin dimohon untuk berdiri*”

Informasi indeksal:

Tuturan (1) dan (2) disampaikan oleh seorang pemandu acara dalam sebuah acara perpisahan mahasiswa KKN, diungkapkan kepada Dosen Pembimbing Lapangan untuk dapat memberikan kenang-kenangan untuk kepala desa. Sedangkan tuturan (3) disampaikan oleh seorang pemandu acara dalam sebuah acara wisuda.

- c) Penanda Kesantunan *Silakan* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *silahkan* akan terdengar lebih santun dibandingkan dengan yang tidak menggunakan penanda kesantunan. Kata *silahkan* dapat berfungsi memperhalus tuturan dan sebagai penentu kesantunan imperatif (Rahardi, 2005: 127).

Berikut contoh tuturan berdasarkan penjelasan di atas.

(1) “*Diminum kopinya!*”

(2) “*Silahkan diminum kopinya!*”

Informasi Indeksal:

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang tuan rumah kepada tamunya untuk meminum kopi yang sudah dihidangkan.

berdasarkan dua tuturan di atas, dapat dilihat bahwa tuturan pertama merupakan tuturan yang paling rendah peringkat kesantunannya. Bentuk yang lebih santun dapat dilihat pada tuturan kedua dikarenakan tuturan ketiga berkonstruksi imperatif pasif (Rahardi, 2005: 128).

d) Penanda Kesantunan *Mari* sebagai Penentu Kesantunan Lingustik Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan *mari* akan menjadi lebih santun bila dibandingkan dengan tuturan imperatif yang tidak menggunakan penanda kesantunan itu (Rahardi, 2005: 128). Dalam kehidupan sehari-hari penanda kesantunan *mari* sering digantikan dengan penanda kesantunan *ayo* atau *yo*, *mari* memiliki kesantunan lebih tinggi daripada tuturan imperatif yang dilekati penanda kesantunan *ayo* dan *yo*. Namun, dalam situasi yang lebih informal, ketiga penanda kesantunan itu sering diganti dengan bentuk *yok* atau *yuk* (Rahardi, 2005: 128)

Berikut contoh tentang paparan di atas.

- (1) “Kita berangkat!”
- (2) “Mari kita berangkat!”
- (3) “Ayo, kita berangkat!”
- (4) “Yo, kita berangkat!”, atau “Kita berangkat!, Yo!”
- (5) “Yuk, kita berangkat!”, atau “Kita berangkat!, Yuk!”

Informasi Indeksal:

Tuturan-tuturan di atas diungkapkan oleh seorang Ibu kepada anaknya dalam situasi tuturan yang berbeda-beda.

Sebagai kalimat imperatif yang bersifat ajak, contoh tuturan (1) sampai dengan tuturan (5) merupakan contoh peringkat kesantunan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Dapat disimpulkan bahwa, bentuk tuturan seperti pada tuturan pertama berkadar kesantunan lebih rendah daripada tuturan-tuturan

lainnya. Tuturan kedua dan ketiga lebih santun daripada tuturan keempat dan kelima. Dalam situasi yang tidak formal, tuturan keempat dan kelima di atas lebih sering muncul dan dapat dengan mudah ditemukan dalam percakapan sehari-hari.

e) Penanda Kesantunan *Biar* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Penanda kesantunan *biar* biasanya digunakan dalam tuturan untuk menyatakan makna imperatif permintaan izin. Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *biar* lebih santun dari pada tuturan yang bermakna imperatif permintaan izin yang tidak menggunakan penanda kesantunan ini (Rahardi, 2005: 129).

Berikut contoh berdasarkan paparan di atas.

(1) "*Biar aku saja yang mengambil buku itu.*"

(2) "*Aku minta izin padamu agar kamu mengizinkan aku yang mengambil buku itu.*"

(3) "*Aku saja yang mengambil buku itu.*"

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seseorang kepada temannya pada saat kerja kelompok. Saat itu sang teman sedang mengerjakan tugas lain, kemudian sang anak meminta izin agar dia saja yang mengambil sebuah buku di perpustakaan.

Untuk melihat bahwa tuturan pertama memiliki maksud permintaan izin, maka tuturan pertama dapat diubah menjadi tuturan seperti contoh kedua. Kedua tuturan tersebut memiliki maksud yang sama yaitu permintaan izin. Tetapi tuturan pertama memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi daripada tuturan yang ketiga.

Tuturan ketiga memiliki maksud memaksakan kehendak kepada mitra tutur. Pemaksaan kehendak merupakan hal yang kurang santun karena di dalamnya mengandung maksud pelanggaran terhadap muka si mitra tutur (Rahardi, 2005: 109). Sehingga, tuturan ketiga memiliki kadar kesantunan relatif lebih rendah dibandingkan dengan tuturan lainnya .

f) Penanda Kesantunan *Ayo* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Menggunakan kata *Ayo* di awal tuturan, makna imperatif yang dikandung di dalam tuturan dapat berubah menjadi imperatif ajakan (Rahardi, 2005: 130). Tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesan tunan *Ayo*, memiliki maksud ajakan yang lebih santun dibandingkan tuturan yang tidak menggunakan penanda kesantunan itu.

Berikut contoh berdasarkan paparan di atas yang dapat menjadi bahan pertimbangan.

(1) “*Ayo, tulis dulu!*”

Informasi Indeksal:

Tuturan di atas diungkapkan oleh Ibu kepada anaknya yang malas belajar menulis. Dengan melakukan tuturan disertai dengan tindakan, yakni Ibu memberikan contoh menulis, berharap sang anak akan ikut belajar.

(2) “*Tulis dulu!*”

Informasi Indeksal:

Tuturan di atas diungkapkan oleh Ibu kepada anaknya yang malas belajar menulis. Dengan memaksa anaknya untuk menulis.

Pada tuturan kesatu mengandung maksud bahwa tindakan Ibu memberikan contoh menulis agar sang anak mengikuti sang Ibu menulis. Kemudian, tuturan kedua dituturkan oleh Ibu dengan memaksa anaknya menulis. Tuturan pertama lebih santun dibandingkan dengan tuturan kedua, karena tuturan pertama dilakukan dengan tidak memaksa, sedangkan tuturan kedua dilakukan dengan memaksa anak untuk menulis. Tindakan itu akan semakin terlihat keras dan kasar ketika tuturan yang kedua dilakukan oleh penyandera kepada sanderaannya dengan memaksanya untuk melakukan sesuatu. Semakin besarnya unsur paksaan maka akan semakin rendah kadar kesantunannya.

g) Penanda Kesantunan *Coba* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan *coba* akan menjadi lebih santun jika dibandingkan tuturan yang tidak menggunakan penanda kesantunan itu. Penanda kesantunan *coba* dapat digunakan untuk menyatakan maksud memerintah atau menyuruh. Fungsi dari penanda kesantunan *coba* ini adalah agar seolah-olah mitra tutur merasa sejajar dengan penutur meskipun kenyataannya tidak (Rahardi, 2005: 131).

Berikut contoh yang dapat dijadikan bahan pertimbangan paparan di atas.

(1) “*Coba ambil lap kotor di dapur!*”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Ayah kepada anaknya yang menumpahkan kopi di meja kerjanya, kemudian Ayah yang bijaksana tidak memarahi anaknya, namun menyuruh sang anak untuk mengambilkan lap kotor, kemudian mereka membersihkan bersama.

(2) “*Ambil lap kotor di dapur!*”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Ayah yang marah kepada anaknya yang menumpahkan kopi di meja kerjanya. Tuturan disampaikan dengan penuh rasa kesal.

Makna imperatif yang dikandung oleh tuturan pertama lebih halus dan lebih santun dibandingkan tuturan kedua. Tuturan kedua, murni suruhan dan tuturan yang keras, kasar, dan tidak santun. Dengan demikian jelas, tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *coba*, sebuah tuturan yang kasar menjadi halus, santun, dan bijaksana (Rahardi, 20015: 131).

h) Penanda Kesantunan *Harap* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Penanda kesantunan *harap* ditempatkan sebagai penanda kesantunan yang berfungsi memberi maksud pemerhalus tuturan imperatif, penanda kesantunan harap juga dapat berfungsi sebagai penanda tuturan imperatif harapan dan tuturan imperatif imbauan (Rahardi, 2005: 132).

Berikut contoh berdasarkan paparan di atas.

(1) “*Periksa kembali jawaban sebelum dikumpulkan!*”

(2) “*Harap periksa kembali jawaban sebelum dikumpulkan!*”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa agar memeriksa kembali jawaban UTS sebelum dikumpulkan.

Tuturan di atas merupakan tuturan perintah dari dosen kepada mahasiswa, jika dilihat tuturan (1) sangat tegas dan keras, kemudian jika diungkapkan dengan nada yang ketus dan kasar, tuturan tersebut akan menunjukkan warna kejengkelannya. Sedangkan tuturan (2) tidak lagi memiliki maksud imperatif perintah, karena menggunakan penanda kesantunan *harap*. Dengan menggunakan penanda kesantunan itu, tuturan imperatif akan memiliki maksud harapan atau himbauan (Rahardi 2005: 132).

i) Penanda Kesantunan *Hendak(lah/nya)* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *hendak(lah/nya)* dapat memperhalus tuturan imperatif. Dengan menggunakan penanda kesantunan ini, tuturan yang semula bermaksud menyuruh dapat berubah menjadi tuturan yang bermaksud menghimbau atau saran (Rahardi, 2005: 132).

Berikut contoh berdasarkan paparan di atas.

(1) “*Jangan telat mengumpulkan tugasnya!*”

(2) “*Hendaknya jangan telat mengumpulkan tugasnya!*”

(3) “*Hendaklah jangan telat mengumpulkan tugasnya!*”

Informasi Indeksal:

Tuturan tersebut dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa dalam situasi tutur yang berbeda-beda.

Tuturan (1) memiliki kadar tuntutan yang sangat tinggi, sehingga kadar kesantunannya menjadi rendah, sedangkan tuturan (2) dan (3) menggunakan penanda kesantunan *hendaklah* dan *hendaknya*. Sehingga tuturan terdengar lebih halus karena menggunakan penanda kesantunan. Selain itu, memberikan makna baru yaitu tidak lagi memerintah melainkan menghimbau atau saran.

j) Penanda Kesantunan *Sudi kiranya/Sudilah kiranya/Sudi apalah kiranya* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Kegiatan bertutur sehari-hari, sering kita dapatkan tuturan imperatif dengan menggunakan penanda kesantunan *Sudi kiranya/Sudilah kiranya/Sudi apalah kiranya* (Rahardi, 2005: 133). Melalui penanda kesantunan tersebut maka tuturan akan terdengar lebih halus. Selain itu, tuturan imperatif tersebut akan menjadi tuturan imperatif yang bermaksud permintaan atau permohonan yang sangat halus.

Berikut contoh tuturan berdasarkan paparan di atas.

(1) “*Sudilah kiranya, Bapak dan Ibu menerima saya untuk mempersunting putri Ibu dan Bapak.*”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang pemuda kepada orang tua pacarnya, untuk memohon restu agar diperbolehkan untuk mempersunting anaknya.

(2) “*Sudi apakah kiranya, Bapak dapat membantu menyelesaikan sengketa tanah disini.*”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seseorang kepada Bapak Kepala Desa untuk memmbantu sengketa tanah yang terjadi.

(3) “*Mohon Bapak sudi kiranya berkenan menjadi saksi dalam sidang perceraian saya.*”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seseorang kepada tetangganya yang menjabat menjadi Kepala Desa untuk menjadi saksi perceraianya.

Penanda kesantunan *sudi apakah kirannya* pada tuturan memiliki ciri arkis. Bentuk itu lebih santun dibandingkan dengan bentuk *sudi kiranya* dan *sudilah kiranya*.

Sepuluh penanda-penanda kesantunan dalam bertutur diatas, semua berfungsi penentu kesantunan imperatif yang bermakna permohonan.

2.4.2 Kesantunan Pragmatik

Makna pragmatik bahasa Indonesia dapat dituturkan atau diwujudkan dengan cara yang bermacam-macam. Pragmatik imperatif kebanyakan diungkapkan menggunakan tuturan nonimperatif. Pragmatik imperatif banyak diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Penggunaan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif itu, biasanya mengandung unsur ketidaklangsungan (Rahardi, 2005: 134). Dengan kata lain, dalam pragmatik imperatif, semakin tidak langsung maka semakin santun pula tuturan tersebut.

2.4.2.1 Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Deklaratif

Selain menggunakan kesantunan linguistik, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kesantunan dapat dilakukan dengan wujud kesantunan pragmatik. Kesantunan pragmatik imperatif dapat dituturkan menggunakan tuturan deklaratif. Berikut kesantunan pragmatik yang dituturkan dengan tuturan deklaratif yang dibedakan menjadi beberapa macam (Rahardi, 2005: 135).

a) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Suruhan

Tuturan pragmatik imperatif suruhan dapat diungkapkan menggunakan tuturan deklaratif. Dalam kegiatan bertuturnya, penutur menggunakan tuturan nonimperatif, sehingga seolah-olah terdengar halus karena dituturkan secara deklaratif, tidak langsung menyuruh.

Berikut sajian contoh tuturannya papran di atas.

“Biasanya kalau bangun tidur, aku selalu membereskan tempat tidur, tapi aku langsung membuat kopi tadi, sebab aku lihat kamu sedang tidur.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang baru bangun tidur yang menginap di kosannya. Dengan menggunakan tuturan deklaratif yang menjelaskan bahwa ia biasa membereskan tempat tidur ketika bangun, namun kali ini tidak, karena ada temannya yang menginap dan diharapkan temannya langsung membereskan tempat tidur tersebut.

b) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Ajakan

Dalam tuturan sehari-hari, sering kita jumpai tuturan pragmatik imperatif ajakan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Dengan demikian, ciri ketidaklangsungan tuturan tersebut sangat tinggi. Karena mengandung ketidaklangsungan yang tinggi, tuturan tersebut juga terkandung maksud-maksud kesantunan. Adapun contoh tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan yaitu seperti di bawah ini.

Istri: *“Mas, nanti sore tidak ada kerjaan kan, arisan dirumah bu Rina semuanya berangkat bersama suaminya”.*

Suami: *“Iya, nanti Mas usahakan ikut.”*

Informasi Indeksal:

Tuturan ini diungkapkan oleh seorang istri kepada suaminya, sang istri tersebut mengajak suaminya untuk datang pada acara arisan.

c) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Permohonan

Ketika bertutur, sering kita jumpai tuturan pragmatik imperatif permohonan yang diungkapkan dengan menggunakan tuturan deklaratif. Dengan menggunakan tuturan deklaratif, tuturan yang semula terlalu terlihat memohon, akan menjadi tidak terlalu terlihat dan dapat dipandang lebih santun (Rahardi, 2005: 138). Berikut contoh tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan.

Mahasiswa : *“Pak, biasanya UTS dilakukan setelah pertemuan ke-16.”*

Dosen : *“Baiklah, kita lanjutkan dulu saja materi yang belum kita bahas.”*

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh mahasiswa kepada dosennya pada saat hendak diadakan UTS secara mendadak. Banyak mahasiswa yang tidak siap untuk UTS.

d) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Persilaan

Ketika kegiatan berkomunikasi sehari-hari sering dijumpai bahwa makna pragmatik imperatif persilaan diungkapkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Tuturan imperatif yang menyatakan makna persilaan, biasanya, ditandai penanda kesantunan *silahkan* (Rahardi, 2005: 140). Tidak hanya itu makna imperatif persilaan lazimnya ditandai penanda kesantunan *ayo* atau *mari*. Dengan begitu, makna pragmatik imperatif persilaan dapat diungkapkan lebih santun (Rahardi, 2005: 140).

Berikut contoh tuturan berdasarkan paparan di atas.

Ibu : *“Silahkan masuk dulu nak, Ibu panggilkan Dea dulu.”*

Tamu : *“Tidak usah Bu, tadi kami terkena cipratan air dari truk*

sampah”.

Informasi indeksal:

Tuturan ini dituturkan oleh seorang Ibu dengan seorang tamu yang merupakan teman Dea, pada saat dalam perjalanan anak tersebut terkena cipratan air kotor dari truk sampah.

Ibu : “*Ayo (Mari) nak, masuk saja. Jangan di luar nanti masuk angin*”

Tamu : “*Terima kasih Bu, tidak apa-apa saya bawa jaket kok.*”

Informasi indeksal:

Tuturan ini dituturkan oleh seorang Ibu dengan seorang tamu yang merupakan pacar Dea, pada saat sedang menunggu Dea. Kebetulan pacar Dea ketika perjalanan ke rumah Dea kehujanan.

e) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Larangan

Makna imperatif larangan seringkali diungkapkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Imperatif yang bermakna larangan acap kali ditemukan pada tuturan yang berpenanda kesantunan *jangan, dilarang, tidak diperkenankan, dan tidak diperbolehkan*. Dengan demikian, ciri ketidaklangsungan tuturan tersebut sangat tinggi. Karena mengandung ketidaklangsungan yang tinggi, tuturan tersebut juga terkandung maksud-maksud kesantunan (Rahardi, 2005: 141).

Berikut contoh tuturan berdasarkan paparan di atas.

(1) Ayah : “*Eep, jangan bicara seperti itu lagi, tidak baik*”

Informasi indeksal:

Tuturan ini merupakan larangan seorang anak untuk berbicara kasar.

(2) *“Dilarang buang sampah disini, kemarin ada yang kesurupan!”*

Informasi Indeksal:

Bunyi tersebut terdapat di kontrakan penulis yang memberikan makna larangan membuang sampah sembarangan.

(3) *“Selain karyawan, tidak diperkenankan (tidak diperbolehkan) masuk”*

Informasi Indeksal:

Bunyi tersebut sering dijumpai pada pusat perbelanjaan yang memberikan makna larangan selain karyawan tidak boleh masuk.

2.4.2.2 Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Interogatif

Sama halnya dengan tuturan deklaratif, tuturan interogatif digunakan untuk menyatakan makna kesantunan imperatif. Berbagai macam tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif, dipaparkan sebagai berikut.

a) Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Perintah

Lazimnya, tuturan interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada lawan tutur. Dalam kegiatan bertutur sehari-hari sering dijumpai tuturan interogatif dapat digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif. Makna imperatif perintah misalnya dapat dituturkan melalui tuturan interogatif.

Berikut sajian contoh paparan di atas.

(1) Kordinator seminar : “*Dapatkah kamu siapkan tempat untuk seminar nanti?*”

Mahasiswa : “*Baik Pak, akan segera saya siapkan*”

Informasi indeksal:

Tuturan di atas dituturkan oleh dosen koordinator seminar kepada mahasiswa untuk menyiapkan lokasi seminar.

(2) Suami : ” *Dek, apakah bisa kamu buat teh?*”

Istri : “*Iya Mas, akan saya buat teh seperti yang biasa*”

Informasi indeksal:

Kalimat tersebut dituturkan seorang Suami kepada Istrinya pada suatu pagi saat sedang bersantai.

Dilihat dari kedua tuturan di atas merupakan tuturan interogatif namun bermaksud untuk memerintah. Tuturan yang diungkapkan dengan pertanyaan akan terasa lebih halus dari pada langsung menggunakan kata perintah. Sehingga tuturan yang menggunakan tuturan interogatif yang menyatakan makna imperatif perintah tingkat kesantunannya sangat tinggi karena ciri ketidaklangsungannya semakin terlihat.

b) Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Ajakan

Pada saat kita bertutur, memilih menggunakan makna imperatif ajakan akan terasa lebih santun bila diungkapkan dengan tuturan interogatif daripada diungkapkan dengan tuturan imperatif. Berikut sajian contoh paparan di atas.

(1) Anak : *“Ya ampun Yah, di arloji saya sudah menunjukkan Pukul 07.15*

WIB, sekolah masuk pukul 07.30 WIB, terlambat tidak ya Pak?”

Bapak : *“Sabar nak, kontak mobilnya belum ketemu”*

Informasi Indeksal:

Tuturan di atas merupakan percakapan antara anak dan Bapaknya ketika pagi hari.

(2) Istri : *“Apa belum ngantu Yah, ayam sudah berkoko loh, memang*

bolanya belum selesai?”

Suami : *“Iya bu, ini sudah babak tambahan kok.”*

Informasi Indeksal:

Tuturan di atas merupakan percakapan antara sepasang suami istri. Ibu mengajak Bapak untuk tidur dan beristirahat karena sudah larut malam.

Dilihat dari tuturan-tuturan di atas merupakan tuturan bermaksud ajakan, namun diungkapkan dengan menggunakan tuturan interogatif. Sehingga tuturan tersebut terdengar lebih santun dibandingkan langsung menggunakan kata imperatif ajakan, *“Ayo, Cepat tidur!”*, *“Cepat berangkat, Pak!”* dan lain sebagainya.

c) Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Permohonan

Kegiatan bertutur sehari-hari, acap kali dijumpai tuturan interogatif yang memiliki maksud imperatif permohonan. Dengan digunakannya tuturan interogatif itu maksud imperatif permohonan akan dapat diungkapkan dengan lebih santun (Rahardi, 2005: 145—146).

Berikut contoh berdasarkan paparan di atas.

“Apakah Bapak tidak sibuk nanti malam, nanti malam yasinan dirumahku Pak”

Informasi indeksal:

Tuturan di atas dituturkan seseorang kepada tetangganya untuk dapat menghadiri acara yasinan di rumahnya.

d) Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Persilaan*

Bentuk persilaan dengan tuturan nonimperatif lazimnya digunakan dalam situasi yang formal dengan penuh basa-basi. Situasi yang dapat ditemukan, misalnya dalam kegiatan-kegiatan resmi dan perayaan-perayaan tertentu (Rahardi, 2005: 147).

Berikut contoh berdasarkan paparan di atas.

Mahasiswa : *“Maaf pak, kursinya sudah dipersiapkan untuk bapak, sekiranya bapak berkenan menempatinnya.”*

Wakil Dekan III : *“ Oh, terima kasih, saya akan menempatinnya sebentar lagi.”*

Informasi Indeksal:

Percakapan yang dilakukan mahasiswa dengan Wakil Dekan III pada acara seminar nasional.

2.5 Facebook

Facebook merupakan salah satu situs pertemanan atau jejaring sosial yang belakangan sangat berkembang pesat dibanding situs pertemanan lainnya. *Facebook* sendiri adalah website jaringan sosial di mana para pengguna dapat bergabung dalam komunitas seperti kota, kerja, sekolah, dan daerah untuk melakukan koneksi dan berinteraksi dengan orang lain.

Facebook menurut wikipedia berbahasa Indonesia adalah sebuah layanan jejaring sosial dan situs web yang diluncurkan pada 4 Februari 2004. *Facebook* didirikan oleh Mark Zuckerberg, seorang mahasiswa Harvard kelahiran 14 Mei 1984. Pada awal masa kuliahnya, situs jejaring sosial ini keanggotaannya masih dibatasi untuk mahasiswa dari Harvard College. Dalam dua bulan selanjutnya, keanggotaannya diperluas ke sekolah lain di wilayah Boston (Boston College, Universitas Boston, MIT, Tufts), Rochester, Stanford, NYU, Northwestern, dan semua sekolah yang termasuk dalam Ivy League. Sampai akhirnya, pada September 2006, *facebook* mulai membuka pendaftaran bagi siapa saja yang memiliki alamat email (dikutip dari <http://eprints.uny.ac.id>).

Facebook merupakan aplikasi internet yang dapat digunakan oleh siapapun dengan gratis. Pengguna *facebook* hanya disyaratkan memiliki *email* dan mengisi *form registrasi*. Pengguna *facebook* dapat berkomunikasi dengan sesama pengguna *facebook* yang terdaftar sebagai teman. Selain dapat berbagi informasi

singkat melalui fitur *wall*, pengguna *facebook* dapat juga menulis dengan fitur *notes* jika informasi yang ingin ditulis cukup panjang. Ada juga fasilitas berbagi musik, video, dan tautan bagi pengguna *facebook*. Salah satu fasilitas sosial *facebook* adalah grup. Grup *facebook* ini merupakan salah satu layanan yang disediakan oleh situs jejaring sosial *facebook* yang dapat digunakan untuk berbagi video, *link*, komentar, dan foto yang dapat dikomentari oleh anggota grup lain (Bamboomedia, 2008). Tujuan dari grup dalam *facebook* adalah sebagai sebuah wadah komunitas, di mana setiap anggota yang bergabung di dalam grup tersebut memiliki *interest* atau ketertarikan terhadap topik yang ada di grup tersebut.

Dengan menggunakan grup, pengguna dapat mengirim berita terbaru kepada anggota sesering yang diinginkan. Pengguna juga dapat mengatur grup apakah terbuka untuk umum atau tertutup. Administrator grup akan memilih akses untuk melakukan perubahan dalam pengaturan halaman grup.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pendidikan merupakan suatu sikap seseorang mengembangkan dirinya, baik tingkat pengetahuannya maupun kedewasaannya. Manusia dengan segala yang dimilikinya akan tetap terlihat kurang tanpa pendidikan. Pendidikan merupakan sesuatu yang penting di era modern saat ini. Pentingnya pendidikan juga diatur oleh Pasal 31 Undang Undang Dasar 1945 dan amandemen tertulis dan tercantumkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Pembelajaran merupakan suatu upaya guru untuk mendidik atau membelajarkan siswa (Ibrahim dkk., 2012: 128). Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas bergantung kepada gurunya, karena bahan atau materi yang disampaikan sebagian besar berasal dari guru. Kemudian sebagai guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran sebagai sumber belajar yang dapat menggantikan guru dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran kurikulum 2013, penulis mengimplikasikan kesantunan bertutur pada siswa SMA kelas XI, dengan Kompetensi Dasar sebagai berikut.

Kompetensi Dasar:

- 1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.
- 2.3 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, *responsive*, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami makna film/drama dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3.2 Membandingkan teks film/drama, baik melalui lisan maupun tulisan.
- 4.2 Memproduksi teks film/drama, yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat secara tulisan.

Indikator Pencapaian Kompetensi

- a. Menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.

- b. Memiliki sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memproduksi teks film/drama secara tulisan dengan kreatif
- c. Memahami teks film/drama, baik lisan maupun tulisan.
- d. Mengamati tuturan yang santun dalam cuplikan film/drama yang ditayangkan .
- e. Membedakan teks film/drama, baik melalui lisan maupun tulisan.
- f. Menulis teks drama sesuai dengan struktur isi teks film/drama
- g. Membuat dialog dalam drama dengan bahasa yang santun
- h. Mempresentasikan dengan santun hasil tulisan teks drama yang telah dibuat

Berdasarkan Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi yang telah disebutkan di atas dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tampak bahwa terdapat materi yang dapat dikaitkan dengan kesantunan bertutur yang dapat membantu siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam percakapan. Tujuan siswa mempelajari kesantunan bertutur adalah agar siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan sopan dan santun baik pembelajaran secara lisan maupun tulisan dengan kreatif. Selain itu, menggunakan tuturan yang sopan dan santun akan membantu keseimbangan dalam berkomunikasi dan rasa nyaman antara penutur dan mitra tutur.

Dengan demikian, cara yang dapat digunakan guru dalam membelajarkan kesantunan bertutur adalah dengan mengimplikasinya terhadap kompetensidasar yaitu memproduksi teks film/drama. Sebelum memproduksi teks film/drama, siswa diberikan contoh tuturan dari grup *facebook* forum bahasa indonesiayang sopan dan santun, yaitu dari film *Sang Kiai*. Setelah itu, siswa

ditugasi untuk memproduksi teks film/drama yang tentu didalamnya terdapat dialog, Kesantunan bertutur dalam dialog hasil produksi teks film/drama mewakili kemampuan bertutur dengan sopan dan santun yang dilakukan oleh siswa.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. (Moleong, 2013: 6).

Dalam metode ini, interpretasi bersifat analisis kualitatif. Analisis data yang digunakan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Sugiyono, 2011: 15). Metode kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993: 23).

Pemilihan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini adalah meneliti kesantunan berbahasa dalam status *facebook* dan komentarnya pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang terdapat pada grup *facebook* yang bernama Forum Bahasa Indonesia. Peneliti mengadakan observasi (pengamatan dialog antar anggota grup), pengisian data pengamatan,

penganalisisan data, dan penyimpulan. Data yang dikumpulkan bukan bersifat angka, namun berbentuk data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata. Sebagai suatu kepastian bagi sebuah keadaan hasil penelitian ini akan berisi berbagai kutipan data yaitu kutipan dialog tokoh untuk dideskripsikan dalam kata kajian yang komprehensif dan saling keterhubungan. Deskripsi data yang dianalisis akan ditelaah satu per satu.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dalam grup *facebook* Forum Bahasa Indonesia periode September 2014—Desember 2015 yang bukan pengertian dari kamus ataupun terkait dengan teori-teori yang dikemukakan ahli sehingga terhindar dari adanya tuturan yang bersifat sanduran.

Contoh.

Yosefina Eva Marini

Nama : Yosefina Eva Marini

NPM : 1313041094

jelaskan apa yang dimaksud dengan derivasi!

Muhammad Rindra

Nama: Widyasni Amanda

NPM: 1313041092

Kelas: B

Dalam ilmu linguistik, derivasi adalah adalah proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru (menghasilkan kata-kata yang berbeda dari paradigma yang berbeda); Pembentukan derivasi bersifat tidak dapat diramalkan.

Rizki Dilla Sintia

Nama : Rizki Dilla Sintia

NPM : 1313041075

Dalam ilmu linguistik, derivasi adalah adalah proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru (menghasilkan kata-kata yang berbeda dari paradigma yang berbeda); Pembentukan derivasi bersifat tidak dapat diramalkan.

dapat dilihat di link <http://id.wikipedia.org/wiki/Derivasi>
Contoh di atas merupakan tuturan yang memiliki indikasi sanduran teori ahli, yang menjadi data penelitian bukanlah teori yang dikemukakan. Namun, yang menjadi data penelitian adalah tuturan yang diutarakan yaitu “dapat dilihat di link“ , teori yang dikemukakan hanyalah sebuah tindak menyepakati tuturan sebelumnya. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2013 kelas B

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mencari teori yang sesuai dan mendukung tujuan penelitian.
2. Mengambil data yang akan digunakan dalam penelitian berupa status atau pertanyaan atau pernyataan yang diajukan oleh salah seorang anggota sekaligus komentar yang terdapat dalam pertanyaan ataupun pernyataan.
3. Membaca pernyataan atau pertanyaan beserta komentarnya yang dianalisis secara keseluruhan dengan seksama.
4. Mengelompokan tuturan yang memiliki indikasi sanduran dari tuturan lain.
5. Mengonfirmasi secara lisan terkait indikasi sanduran kepada masing-masing penutur.
6. Merumuskan masalah yang diteliti.
7. Menganalisis data dengan mengidentifikasi bagian-bagian sesuai dengan teori dan skala kesantunan berbahasa.
8. Memeriksa kesantunan berbahasa yang terdapat pada data.
9. Menarik simpulan dari analisis yang telah dilakukan.

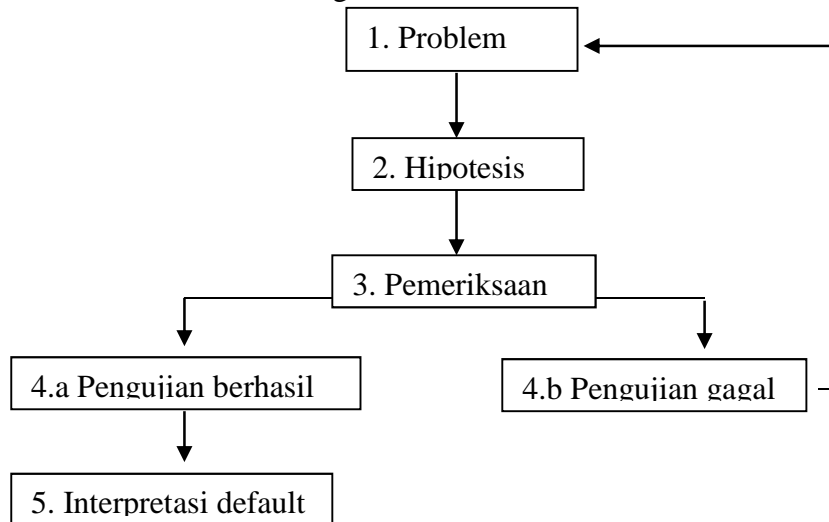
10. Memberikan saran.

3.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik dokumen, di mana peneliti tidak terlibat dalam percakapan karena percakapan bersifat lampau, sehingga peneliti hanya tinggal mengambil (*copy*) data yang digunakan (hanya menyimak saja). Teknik ini dikombinasikan dengan teknik catatan lapangan, teknik ini digunakan untuk mencatat tuturan yang tidak santun dari subjek penelitian. Catatan tersebut berupa catatan reflektif. Catatan reflektif adalah interpretasi/penafsiran peneliti terhadap tuturan tersebut.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis heuristik. Leech dalam Rusminto (2012: 97) menawarkan pemakaian analisis heuristik untuk menginterpretasi sebuah tuturan. Dalam analisis heuristik, analisis berawal dari problema, dilengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks, dan asumsi dasar bahwa penutur menaati prinsip-prinsip pragmatis, kemudian mitra tutur merumuskan hipotesis tujuan tuturan. Berdasarkan data yang tersedia hipotesis diuji kebenarannya, apabila hipotesis sesuai berarti pengujian berhasil. Namun, jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan kenyataannya, peneliti memerlukan hipotesis yang baru yang untuk kemudian diuji lagi kebenarannya sampai diperoleh hipotesis yang berterima.

Bagan 3.1 Analisis Heuristik



Dalam penelitian ini, teknik analisis heuristik digunakan untuk memaknai sebuah percakapan yang menggunakan maksim sopan santun. Dalam analisis ini, tuturan diinterpretasikan berdasarkan dugaan sementara oleh mitra tutur, setelah itu hipotesis yang ada haruslah hipotesis yang didukung oleh keadaan sekitarnya. Apabila hipotesis yang diuji gagal, maka dicari hipotesis baru yang sesuai, jika hipotesis tidak gagal maka hipotesis yang diberikan sudah sesuai. Selain itu, teknik heuristik dapat digunakan dalam menganalisis kesantunan bertutur, seperti contoh pada lembar selanjutnya.

1. Problem



2. Hipotesi

1. Maksud Martin adalah menanyakan kepada seluruh anggota grup tentang cara membaca kritis.
2. David memaknai tuturan Martin dengan benar serta memberikan jawaban agar Martin mengetahui tentang membaca kritis.

3. Pemeriksaan

1. David memaknai tuturan Martin bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang membutuhkan informasi. Namun informasi yang diberikan tidak sesuai konteks pertanyaan dan jawaban yang di butuhkan.

Pengujian hipotesis 1
Berhasil

Pengujian hipotesis 2
Gagal

Interpretasi Default

Dari hasil analisis heuristik di atas, dapat disimpulkan secara pengujian bahwa hipotesis 1 berhasil karena pertanyaan Martin direspon oleh David dengan memberikan sebuah jawaban berupa informasi, kemudian uji hipotesis 2 gagal karena jawaban tidak sesuai dengan konteks pertanyaan dan juga David tidak memberikan jawaban yang dibutuhkan oleh Martin.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kesantunan berbahasa dalam grup *facebook* Forum Bahasa Indonesia angkatan 2013 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

- 1) Maksim yang paling sering dianut adalah maksim kedermawanan dan maksim simpati dengan persentase penataan sebesar 100%. Sedangkan maksim pujian adalah maksim yang tidak pernah digunakan dalam tuturan. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang di peroleh. Jumlah tuturan yang menaati maksim-maksim kesantunan, yaitu maksim kearifan sebanyak 15 data dari 17 realisasi data dengan persentase sebesar 88.23%, maksim kedermawanan sebanyak 14 data dari 14 realisasi data dengan persentase sebesar 100%, maksim pujian dalam data tidak ditemukan realisasinya, maksim kerendahan hati sebanyak 13 data dari 22 realisasi data dengan persentase sebesar 59%, maksim kesepakatan sebanyak 56 data dari 64 realisasi data dengan persentase sebesar 87%, maksim kesepakatan sebagian sebanyak 4 data dari 64 realisasi data dengan persentase sebesar 12%, dan maksim simpati sebanyak 23 data dari 23 realisasi data dengan persentase sebesar 100%. Berdasarkan rincian di atas

maksim yang paling sering dianut adalah maksim kedermawanan dan maksim simpati dengan persentase penataan sebesar 100%.

- 2) Maksim yang paling banyak dilanggar adalah maksim kerendahan hati dengan jumlah pelanggaran 9 data dari 22 realisasi data dengan persentase 41%. Tidak semua maksim dilanggar dalam tuturan yang dijadikan data penelitian. Maksim kedermawanan dan maksim pujian sama sekali tidak ditemukan bentuk pelanggarannya. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang di peroleh. Jumlah tuturan yang melanggar maksim-maksim kesantunan, yaitu maksim kearifan sebanyak 2 data dari 17 realisasi data dengan persentase 11.77%, maksim kedermawanan tidak ditemukan pelanggarannya, maksim pujian tidak ditemukan realisasi data, maksim kerendahan hati sebanyak 9 data dari 22 realisasi data dengan persentase 41%, maksim kesepakatan sebanyak 4 data dari 64 realisasi data dengan persentase 12.5%, dan maksim simpati tidak ditemukan pelanggarannya. Berdasarkan rincian di atas tuturan yang paling banyak dilanggar adalah maksim kerendahan hati dengan jumlah pelanggaran 9 data dari 22 realisasi data dengan persentase 41%.
- 3) Tuturan yang mengandung kesantunan linguistik pada tuturan mahasiswa paling banyak menggunakan kata 'mohon' yang digunakan untuk meminta pertolongan kepada mitra tuturnya.
- 4) Tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik pada tuturan mahasiswa banyak menggunakan tuturan pragmatik deklaratif yang menyatakan suruhan dan pragmatik deklaratif yang menyatakan persilaan.

- 5) Implikasi kesantunan berbahasa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berkaitan dengan Kurikulum 2013 KI 4 dalam KD 4.2 memproduksi teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan. Kegiatan memproduksi naskah drama yang dilakukan siswa harus memuat unsur kebaikan yang terealisasi dari pikiran, perkataan, dan perbuatan tokoh yang santun. Oleh karena itu, sebelum siswa menulis naskah drama, mereka akan disajikan materi tentang kesantunan berbahasa terlebih dahulu.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Mahasiswa sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini hendaknya lebih mempelajari secara dalam tentang prinsip kesantunan, khususnya pada kesantunan yang menaati maksim pujian dan ketidaksantunan yang melanggar maksim kerendahan hati agar pada saat bertanya dan menjawab suatu pertanyaan dapat memberikan kenyamanan dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur, serta dapat memperbaiki tuturannya ketika bertutur, baik itu pada situasi formal maupun tidak formal.
2. Bagi guru bahasa Indonesia dapat menjadikan prinsip kesantunan untuk memahami bahkan menilai sikap siswa yang santun dan tidak santun, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran dan dapat diekspresikan ketika menulis naskah film/drama.
3. Bagi pembaca hendaknya menjadikan penelitian ini sebagai acuan atau bahan pembelajaran diri dalam bertutur baik secara lisan maupun tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Abdulah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Brown, Gillian dan Yulle, George. 1996. Analisis Wacana. diIndonesiakan oleh I. Sutikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim dkk. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran: TIM Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. Alih bahasa. M.D.D. oka. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Impratif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2012. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sulianta, Feri. 2015. *Keajaiban Sosial Media*. Bandung: PT. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henri Guntur. 1984. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Lampung. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Verhaar, J.W.M. 1992. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.